

**MAKNA *ANDÂD* DAN *SYURAKÂ'* DALAM TAFSIR *AT-TAHRÎR* WA  
*AT-TANWÎR*  
(Kajian Tematik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**



**Oleh:**

**FARHA BIQISMAH**

**NIM: 1404026126**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 7 Juli 2018

Deklarator,



**FARHA BIQISMAH**

NIM: 1404026126

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA *ANDĀD* DAN *SYURAKA'* DALAM TAFSIR *AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*

(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Program Studi Tafsir Hadits

Disusun Oleh:

Farha Biqismah

NIM: 1404026126

Semarang, 16 Juli 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Moh. Masrur, MA

NIP. 19720809 200003 1 002

Pembimbing II

Ulin N'am Masruri, MA

NIP. 19770502 200901 1 020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, menandakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Farha Biqismah

NIM : 1404026126

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna *Andâd* dan *Syurakâ'* dalam Tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* (Kajian Tematik)

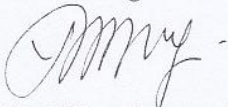
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 12 Juli 2018

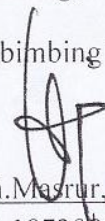
Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1 002



## SKRIPSI

**Makna *Andâd* dan *Syurakâ'* Dalam Tafsir *At-Taûrîr Wa At-Tanwîr***

**(Kajian Tematik)**

Disusun oleh:

Farha Biqismah

1404026126

Telah diujikan pada tanggal 25 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1



Ketua Sidang

M. Mukhsin Jamil

NIP. 19700215199703

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031002

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Penguji I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 19720315997031002

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag

NIP. 1977102003121002

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 1972051519900031002



## MOTTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَكِدْ وَلَمْ  
يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementrian Agama. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, RI, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010) hlm. 604

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)



ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي --َ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و --َ--	fathah dan wau	au	a-u

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah
طَلْحَة	-	Ṭalḥah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
----------	---	---------

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

## 6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu
القَلَمُ	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
---	------------------------------------

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ

fa auful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَ فَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb



لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhil amru jamī'an

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk :**

**Kedua Orang Tua (Zaenal Arifin dan arina Hidayah)**

**Kakak Hasna' Muayyadah, Adik Ahsan Khawariq, Faidlur Roziq, dan**

**Athiyyah 'Ulya**

**Keluarga MIS, Bpk. Dr. Mohammad Nasih & Ibu dr. Oky Rahma beserta**

**keluarga besar Monash Institue Semarang**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada sang Khaliq Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat, ‘inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW. Yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Uswah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul “Makna *Andâd* dan *Syurakâ*’ Menurut Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Moh. Masrur, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang tidak bosan-bosannya serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

5. Abah Dr. Mohammad Nasih M.Si al-Hafidz, dan keluarga, yang selalu memberi motivasi, memberikan ilmu serta dengan penuh kesabaran membimbing kami selama ini.
6. Bapak dan Ibu karyawan perpustakaan baik di Universitas maupun di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan yang diperlukan penulis untuk menyusun skripsi ini.
7. Bapak Zainal Arifin dan Ibu Arina Hidayah selaku orang tua penulis, yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun.
8. Untuk kakak dan adik-adikku tersayang, Hasna' Mu'ayyadah al-Hafidzah, M. Ahsan Khawariq, M. Faidlur Roziq, dan Athiyyah 'Ulya.
9. Keluarga besar Monash Institute Semarang, dari angkatan 2011 hingga 2018.
10. Terkhusus teman-teman Monash Institute angkatan 2014, Ije, Rozaq, Luthfi, Habibi, Faiq, Rofiq, Ficky, Rudi, Mahbubah, Solichah, Ayya, Ida, Evi, Eka, Novi, Aini, Alfi, Ayu, Gozhil, Aay, Unee, Lintang, Selvi, Isna, Nia, Cholif, dan Izzatul.
11. Semua teman-teman kelas TH E angkatan 2014
12. Untuk Farhana Putri Lestari adik ideologisku yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi teman dalam menerjemahkan tafsir, dan terkhusus seseorang di sana yang selalu bersedia menjadi teman diskusi, selalu medo'akan, mendukung serta memberikan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Mathali'ul Falah, yang turut mewarnai perjalanan penulis selama ini.
14. Keluarga HMI cabang Semarang, khususnya Korkom Walisongo
15. Keluarga Korps GPII Semaraang, dan
16. Semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu secara moral atau materi selama penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka, peneliti ucapkan *Jazakumullah khairal jaza'*, semoga Allah SWT. meridhai amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 09 Juli 2018

Penulis,

**FARHA BIQISMAH**

NIM: 1404026126

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	vii
HALAMAN PERESEMBAHAN.....	xiv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xxii
HALAMAN ABSTRAKS.....	xxiii

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14

### BAB II

#### ANDÂD DAN SYURAKÂ' DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Andâd dan Syurakâ'.....	16
B. Ayat-Ayat Tentang Andâd dan Syurakâ'.....	16
C. Makna Andâd dan Syurakâ' Menurut Para Mufassir.....	29
1. Tafsir Klasik.....	29
2. Tafsir Modern.....	34

### BAB III

#### IBNU 'ASYUR DAN KITAB TAFSIR *AT-TARĤÎR WA AT-TANWÎR*

A. Biografi Ibnu 'Asyur.....	38
1. Riwayat Hidup Ibnu 'Asyur.....	38
2. Riwayat Pendidikan Ibnu 'Asyur.....	38
3. Kiprah Perjuangan Ibnu 'Asyur.....	39
4. Karya-Karya Ibnu 'Asyur.....	40
B. Kitab Tafsir Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr.....	41
1. Gambaran Umum Kitab Tafsir <i>At-Tahrîr Wa At-Tanwîr</i> .....	41
2. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Tafsir.....	42
3. Penafsiran Ibnu 'Asyur Terhadap Kata <i>Andâd</i> dan <i>Syurakâ'</i> dalam Tafsir <i>At-Tahrîr Wa At-Tanwîr</i> .....	43

### BAB IV

#### ANALISI PENAFAKSIRAN IBNU 'ASYUR

**TENTANG TERM ANDÂD DAN SYURAKÂ’  
DALAM KITAB TAFSIR AT-TAHRÎR WA AT-TANWÎR**

A. Analisis Makna <i>Andâd</i> dan <i>Syurakâ’</i> dalam Tafsir <i>At-Taḥrîr Wa At-Tanwîr</i> .....	52
B. Persamaan dan Perbedaan Makna <i>Andâd</i> dan <i>Syurakâ’</i> Dalam Tafsir <i>At-Taḥrîr Wa At-Tanwîr</i> .....	56
C. Makna <i>Andâd</i> dan <i>Syurakâ’</i> Dalam Konteks Kekinian.....	58

**BAB V**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	63

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Al-Qur'an banyak menggunakan kosakata yang tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata setiap kata memiliki makna masing-masing, yang tak ada pada kata lain yang dianggap bersinonim dengannya. Salah satu kata yang dianggap bersinonim yaitu kata *andâd* dan *syurakâ'*. Penulis tertarik meneliti makna kata *andâd* dan *syurakâ'* karena bagi penulis, kajian mengenai *andâd* dan *syurakâ'* merupakan hal mendasar dan perlu dipahami bagi setiap muslim. Sebab, hal itu berkaitan dengan keimanan seseorang. Kesalahan pemahaman sedikit saja, dalam hal ini kata *andâd* maupun *syurakâ'* dapat berimplikasi pada perilaku kehidupan umat Islam. Adapun penulis mengerucutkan pembahasan ini berdasarkan pandangan tafsir *at-tahrîr wa at-tanwîr* karya Ibnu 'Asyur. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna *andâd* dan *syurakâ'* dalam tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibnu 'Asyur, Persamaan dan perbedaan keduanya, dan makna *andâd* dan *syurakâ'* konteks kekinian.

Untuk menjawab masalah di atas peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang penulis ambil dari kitab *At-Tahrîr wa At-Tanwîr* karya Ibnu 'Asyur. Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan menggunakan pendekatan tematik serta menggunakan metode analisis deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan temuan; *Pertama*, menurut Ibnu 'Asyur makna *andâd* yaitu sesuatu yang serupa, sepadan, dan sekutu Allah Swt. dalam ruang lingkup ibadah. Adapun makna *syurakâ'* yaitu sekutu, patner, kawan bagi Allah Swt. *Kedua*, persamaan dan perbedaannya menurut Ibnu 'Asyur. Persamaan keduanya yaitu sama-sama digunakan dalam konteks kemusyrikan dalam ranah ibadah. Perbedaannya yaitu dalam segi arti, *andâd* hanya bermakna sesuatu yang disetarakan atau disepadankan dengan Allah, sedangkan *syurakâ'* bisa memiliki dua arti, yaitu sekutu bagi Allah dan sekutu bagi manusia. Dari segi definisinya, *andâd* adalah lawan dan sesuatu yang sepadan. Sesuatu yang sepadan itu memiliki hubungan yang bertentangan, artinya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu sebagai tandingan Allah Swt. Sedangkan *syurakâ'* adalah sekutu yang menjadi perantara, penolong, dan pembantu Allah dalam kekuasaan-Nya. Kemudian, dilihat dari contoh makna *andâd* dan *syurakâ'* menurut Ibnu 'Asyur, *andâd* hanya terbatas pada berhala-berhala, bukan para penguasa. Sedangkan, *syuraka'* bisa berupa berhala, jin, syetan, menjadikan para malaikat sebagai anak Allah dan Isa al-Masih dan Uzair sebagai anak laki-laki Allah. *Ketiga*, makna *andâd* dan *syurakâ'* dalam konteks kekinian yaitu apabila ada seseorang lebih mementingkan perintah lain dari pada perintah atau undang-undang Allah Swt. Maka, sesuatu yang lain itu telah menjadi tandingan Allah Swt. Contohnya seperti mencintai anak, istri, harta dll tanpa adanya dorongan niat karena Allah Swt.

*Keyword:* Syirik, *andâd*, dan *syurakâ'*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia secara langsung dari nabi Muhammad SAW kepada orang banyak yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>2</sup>

Bahasa Arab dipilih untuk menjelaskan petunjuk Allah Swt dalam al-Qur'an, disebabkan masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat yang berbahasa Arab. Tidak ada ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Demikian juga dengan al-Qur'an. Hal itu karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa yang lain.<sup>3</sup>

Al-Qur'an banyak menggunakan kosakata yang tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata setiap kata memiliki makna masing-masing, yang tak ada pada kata lain yang dianggap bersinonim dengannya.<sup>4</sup> Salah satu kata yang dianggap bersinonim yaitu kata *andâd* dan *syuraka'*. *Andâd* merupakan bentuk jama' dari kata *niddun*. Al-qur'an menyebut kata *andâd* sebanyak enam kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 22, al-Baqarah: 163, Ibrahim: 30, Saba': 33, al-Zumar: 8, dan Fushshilat: 9.<sup>5</sup>

Berikut beberapa penyebutan *andâd* dalam al-Qur'an beserta artinya:

#### 1. QS. Al-Baqarah [2]: 22

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an Cet I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), hal. 39.

<sup>3</sup> Quraysh Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 10

<sup>4</sup> Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 317

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufarasah Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Darul Hadits, 1954), hlm. 863.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ

الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”<sup>6</sup>

2. QS. Ibrahim [14]: 30

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Artinya:

“Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad) “bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka.”<sup>7</sup>

3. QS. Saba' [34]: 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ

لَهُ أَنْدَادًا ۚ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَاقَ فِي أَعْتَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ هَلْ

يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(tidak!) sebenarnya tipudaya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.”mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementrian Agama RI. *Op.Cit.* hlm. 4

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 260

azab. Dan kami pasang belenggu di orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>8</sup>

4. QS. Fushilat [41]: 9

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ تُكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ

الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah “pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.”<sup>9</sup>

Sedangkan kata *syuraka*’ merupakan bentuk jama’ dari kata *Syarîk* dengan kata kerja *syaraka*. Kata syirik disebut dalam al-Qur’an terhitung sebanyak 165 kali, kata syirik yang berupa *fi’il madli* terhitung sebanyak 18 kali, kemudian yang berbentuk *fi’il mudlari*’ sebanyak 51 kali, dan yang berbentuk *fi’il amar* sebanyak 2 kali. Sedangkan kata syirik yang berbentuk *mashdar* sebanyak 4 kali, kata syirik yang berbentuk *isim fa’il* sebanyak 50 kali, dan yang berbentuk *jama’ taksir* sebanyak 20 kali.<sup>10</sup>

Berikut beberapa ayat yang menyebutkan kata *syurakâ*’ dalam al-Qur’an beserta terjemahnya:

1. QS. Al-An’am [6]: 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَفُوا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ سُبْحَانَ

وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya:

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan): “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan” tanpa dasar

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 432

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 477

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *OpCit*, hlm. 482-483

pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.”<sup>11</sup>

2. QS. Al-Nahl [16]: 27

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman: “dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena memebelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman?)” orang-orang yang diberi ilmu berkata: “sesungguhnya kehinaan dan adzab pada hari ini ditimpakan pada orang-orang kafir.”<sup>12</sup>

3. QS. Saba' [34]: 27

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَمُّتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ ۚ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Katakanlah: “perlihatkanlah kepadaku sembahhan-sembahhan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya), tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”<sup>13</sup>

Meskipun dengan al-Qur'an terjemahan peneliti telah mengetahui arti dari *Andâd* dan *Syuraka'*, namun ketika peneliti membaca beberapa beberapa kitab tafsir, terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata *Andâd* dan *Syuraka'*.

Ahmad al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *niddun* berarti sekutu atau sepadan.<sup>14</sup> Kemudian arti sekutu-sekutu menurutnya ialah segala sesuatu yang ditaati manusia, dan menjadi alamat untuk memenuhi

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementrian Agama RI, *OpCit*, hlm. 140

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 270

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.431

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Juz 1*, Terj. Bahrnun Abu Bakar dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 100

kebutuhan-kebutuhan manusia. Kaum musyrik Arab mengatakan bahwa taat seperti ini dikategorikan sebagai ibadah.<sup>15</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan bahwa menurut Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ia berkata: “artinya janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan mengadakan tandingan-tandingan yang tidak dapat memberikan mudlarat maupun manfaat, padahal kalian mengetahui bahwa tiada ilah yang hak bagi kalian selain Dia yang memberi rizki. Dan kalian juga mengetahui bahwa yang diserukan kepada kalian oleh Rasulullah saw untuk diesakan adalah Rabb yang haq dan tidak diragukan lagi.” Demikian juga penafsiran yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, mengenai firman-Nya tersebut: “*Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah,*” *al-andâd* adalah syirik yang lebih samar dari pada semut yang melata di atas batu hitam pada kegelapan malam.<sup>16</sup> Sedangkan dalam tafsir *Fathu al-Qadir*, Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang *Andâd* ia berkata: “tandingan-tandingan”. Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Mas’ud tentang *andâd* ia berkata: “kalangan manusia terkemuka dipatuhi dalam bermaksiat terhadap Allah swt.” Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang *andâd* ia berkata “sekutu-sekutu”.<sup>17</sup> Imam al-Qurthubi menjelaskan makna *andâd* dalam tafsirnya, yaitu sekutu-sekutu bagi Allah, maksudnya padanan, serupa dan lawan.<sup>18</sup>

Sedangkan, makna *syurakâ’* menurut al-Maraghi dalam QS. Al-An’am: 136 kata *Syurakâinâ* yaitu patung-patung yang dengan menyembahnya, mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Sedangkan kata *syurakâihim* ialah para penjaga berhala dengan seluruh pembantu mereka atau

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>16</sup> Ibnu katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghafur, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2013), hlm. 97

<sup>17</sup> Imam As-Syaukani. *Tafsir Fathu al-Qadir jilid 1*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 205

<sup>18</sup> Imam al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi Juz 1*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 527

setan-setan yang memberi bisikan kepada mereka tentang sesuatu yang membuat hati mereka memandang baik terhadap hal yang seperti itu.<sup>19</sup>

Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Mengenai firman-Nya tentang *Syuraka'* dalam QS. Al-An'am:100 yaitu "*Dan mereka menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu*"<sup>20</sup>

Hamka menjelaskan *syuraka'* (QS. Al-A'raf: 100) dalam tafsirnya, bahwa bangsa-bangsa 'Ajam menganut faham yang menyatakan bahwa Allah itu memiliki sekutu, yaitu jin. Selanjutnya, ada pula yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. "*Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu dari Jin*" menurut keterangan Qatadah dan as-Sudi, yang dimaksud dengan jin adalah malaikat. Sedangkan menurut al-Hasan, maksudnya adalah syaitan. Sebab, memang ada kepercayaan bahwa Penguasa Alam itu ada dua. Pertama, Allah sebagai Tuhan sekalian kebaikan, kebenaran, kemuliaan dan ketinggian yang dilambangkan dengan Nur atau terang. Dan tuhan yang kedua adalah Iblis atau syetan, sebagai tuhan dari segala kejahatan, kedurhakaan, kekufuran, dan dilambangkan dengan kegelapan.<sup>21</sup> Di ayat yang lain (QS. Al-An'am: 163) "*tidak ada sekutu bagi-Nya*" artinya tidak ada serikat yang lain dengan Dia di dalam menguasai, mengatur dan memelihara alam ini.<sup>22</sup>

Bagi penulis, kajian mengenai *andâd* dan *syurakâ'* merupakan hal mendasar dan perlu dipahami bagi setiap muslim. Sebab, hal itu berkaitan dengan keimanan seseorang. Kesalahan pemahaman sedikit saja, dalam hal ini kata *andâd* maupun *syuraka'* dapat berimplikasi pada perilaku kehidupan umat

---

<sup>19</sup> Muhammad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Mraghi Juz 8*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 68

<sup>20</sup> Imam As-Syaukani, *Tafsir Fathu al-Qadir jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 822.

<sup>21</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' 7, 8, 9* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 293

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 157



Islam. Mengingat banyak sekali tradisi umat Islam di Indonesia yang samar dan mengarah pada kesyirikan.

Dalam hal ini, peneliti memilih sudut pandang tafsir karya Ibnu ‘Asyur untuk menganalisa kata *andâd* dan *syurakâ’* yang disebut dalam al-Qur’an. Sebab, Kitab tafsir *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* karya Ibnu ‘Asyur banyak berisi kajian kebahasaan, atau disebut juga dengan tafsir corak kebahasaan. Ia tidak hanya mengungkap kata perkata dari lafadz al-Qur’an, namun juga mengulas munasabah kata tersebut dengan kata lainnya. Dalam muqaddimahnyanya, ia menyatakan ketertarikannya terhadap makna-makna mufradat dalam bahasa Arab, ia ingin memberi perhatian lebih kepada mufradat yang tidak familiar dalam kamus-kamus bahas Arab. Selain itu, Ibnu ‘Asyur juga mengungkap koreksian-koreksian pemahaman suatu makna.<sup>23</sup> Oleh karena itu, bagi penulis tafsir tersebut dipandang tepat untuk dapat memberi gambaran makna kata *andâd* dan *syurakâ’* dalam al-Qur’an.

---

<sup>23</sup> Jani Arni. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad al-Tahrir ibn ‘Asyur*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hlm. 91

## **B Rumusan Masalah**

1. Apa makna *andâd* dan *syuraka*’ dalam tafsir *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr* karya Ibnu ‘Asyur?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna *andâd* dan *syuraka*’ dalam tafsir *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr* karya Ibnu ‘Asyur?
3. Apa Makna *andâd* dan *syurakâ*’ dalam konteks kekinian?

## **C Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *andâd* dan *syuraka*’ dalam tafsir *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*
2. Untuk mengetahui perbedaan makna *andâd* dan *syuraka*’ dalam tafsir *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*
3. Untuk mengetahui makna *andâd* dan *syuraka*’ dalam konteks kekinian.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, yaitu agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dan juga bisa dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah kepustakaan bagi Universitas, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
2. Secara praktis, yaitu agar bisa menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang konteks dan hikmah *andâd* dan *syuraka*’, sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **D Kajian Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.

*Pertama*, skripsi karya Khairul Hadi bin Muhammad yang berjudul “*Makna Syirik dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*”.<sup>24</sup> Skripsi ini meneliti tentang makna syirik dalam al-Qur’an dengan fokus makna syirik menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa syirik menurut Ibnu Katsir yaitu kedzaliman yang besar, sedangkan menurut Qurays Shihab, syirik yaitu pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran dan kesesatan yang amat jauh. Meskipun penelitian ini membahas makna syirik, namun di dalamnya tidak menjelaskan siapa yang dimaksud *andâd* dan *syuraka’* dalam al-Qur’an.

*Kedua*, skripsi karya Nur Said Anshori dengan judul “*Penafsiran Ayat-ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthafa)*”.<sup>25</sup> Skripsi meneliti tentang konsep syirik menurut Bisri Musthafa melalui penafsiran ayat-ayat tentang syirik dalam tafsir Ibriznya yang kental dengan lokalitas yang dimilikinya. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penafsiran Bisri Musthafa tentang ayat-ayat yang membahas syirik tidak jauh berbeda dengan penafsiran *mufasssir* lainnya. Terutama yang ada di kitab tafsir *jalâlain* dan *al-Baidlawi*. Sehingga penafsiran dengan nuansa kedaerahan tersebut tidak begitu kental dan sifatnya hanya sebagai penjelas contoh dari ayat yang ditafsirkan. Oleh karena itu, konsep syirik menurut Bisri Musthafa hampir sama dengan yang lainnya, yakni syirik terbagi menjadi dua macam, yaitu syirik kasar dan halus. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam skripsi yang sedang penulis kerjakan yaitu tokoh *mufasssir*nya.

*Ketiga*, Skripsi karya Nani Haryati SH.I dengan judul *Penafsiran Ayat Poligami menurut Thahir Muhammad Asyur (Dalam Kitab At-Tahrîr Wa At-Tanwîr)*. Skripsi ini memaparkan wacana poligami di dunia Islam kontemporer

---

<sup>24</sup> Khoirul Hadi Bin Mohammad (NIM: 10932006333), Skripsi: *Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*. Riau, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010.

<sup>25</sup> Nur Said Anshori (04531720), Skripsi: *Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthafa)*. Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

yang lahir berdasarkan konteks sosial politik mereka masing-masing, serta mengungkap konteks Poligami di Tunisia dalam penafsiran Ibnu „Asyūr melalui usahanya melawan rezim politik Tunisia dan mempertahankan pandangan teologisnya sebagai ulama bermazhab sunni. Hasil penelitian, 1. Ibnu „Asyūr membolehkan poligami yang tertuang dalam kitab tafsirnya *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, dengan catatan mampu berlaku adil. 2. Penulisan *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* khususnya tentang ayat poligami adalah refleksi dari penarikan diri seorang Ibnu ‘Asyur dari sebuah dunia pemerintahan dan dunia perpolitikan yang merespon ketidak setujuannya terhadap reformasi pemerintahan Tunisia. Ibnu „Asyur dalam rangka mereformasi Tunisia, berpegang teguh terhadap kebangkitan revolusioner melalui teori *maqasid* yang mengedepankan sistem sosial yang adil.<sup>26</sup>

## E Metode Penelitian

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>27</sup> Dan metode penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.<sup>28</sup>

Penelitian ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*). Riset pustaka yaitu memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Nani Haryati, S.Hi, Skripsi: (*Penafsiran Ayat Poligami menurut Thahir Muhammad Asyur (Dalam Kitab At-Tahrîr Wa At-Tanwîr)*) Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>27</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 12

<sup>28</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Aksara, 2013), hlm. 82

<sup>29</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), hlm. 11

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder<sup>30</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari *liteature* kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat kata *andâd* dan *syurakâ*’ dalam kitab Tafsir *At-Tahrîr wa at-Tanwîr*.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain.<sup>32</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas *andâd* dan *syurakâ*’ dan data-data pendukung dalam penelitian baik berupa, artikel, maupun tulisan ilmiah, baik tentang Ibnu ‘Asyur maupun kitab tafsirnya.

## 1. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dari analisis ini data tersebut bisa memiliki arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 11

<sup>31</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet.6, hlm. 87.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>33</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Galia Indonesia, 2017), Cet. 1, hlm.304.

Penulis menggunakan pendekatan penafsiran Maudlu'i, yang disebut juga dengan metode penafsiran tematik.<sup>34</sup> Metode penafsiran tematik yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Dimana ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an maupun pemikiran rasional.<sup>35</sup>

Adapun dalam operasionalnya, penulis akan mencoba memaksimalkan langkah-langkah sebagaimana yang dikutip oleh Quraysh Shihab dari Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Memilih dan menempatkan tema masalah al-Qur'an yang akan dikaji.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan.
- c. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang pas, sistematis, sempurna lagi utuh.

---

<sup>34</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hlm. 47

<sup>35</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 72.

- f. Melengkapi pembahasan dengan Hadits-hadits yang relevan.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan muqayad, sinkronisasi ayat-ayat yang nampak kontradiktif, nasikh-mansukhnya, sehingga dimungkinkan semua ayat dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan memaksa terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>36</sup>

Dalam konteks ini, penulis akan membatasi penggunaan metode tafsir maudlu'i/tematik hanya dalam konteks pengumpulan ayat-ayat tentang *syurakâ'* dan *andâd* saja.

Kemudian untuk menganalisa data, penulis menggunakan analisis data deskriptif yaitu pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat. Penelitian deskripsif mempelajari tentang masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>37</sup> Dengan harapan mampu memaparkan penafsiran dari term *andâd* dan *syurakâ'* menurut Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsîr *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr* kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan.

## **F Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, sebagaimana berikut

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Maka, penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Dalam hal ini penulis menguraikan keistimewaan bahasa al-Qur'an yang salah satunya menggunakan kata-kata yang seolah bersinonim, namun

---

<sup>36</sup> Quraysh Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 389.

<sup>37</sup> Moh. Nazir, *OpCit*, hlm. 43



tidak demikian kenyataannya dan menguraikan pentingnya mengetahui makna *andâd* dan *syurakâ*’, karena hal itu berimplikasi pada kehidupan umat manusia. Setelah itu, hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, diuraikan pula pada bab ini.

Bab Kedua, Kerangka Teori. Bab ini akan membahas tentang *andâd* dan *syurakâ*’ secara umum. Bab ini akan dibagi dalam tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama membahas tentang pengertian *andâd* dan *syurakâ*’ menurut epistemologi dan terminologi. Kemudian sub bab kedua menguraikan ayat-ayat tentang *andâd* dan *syurakâ*’. Dan sub bab yang ketiga mmenguraikan makna *andâd* dan *syurakâ*’ dalam tafsir-tafsir klasik dan modern.

Bab Ketiga, berisi tentang Ibnu ‘Asyur, kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* dan penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang makna *andâd* dan *syurakâ*’. Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang biografi dari Ibnu ‘Asyur secara lengkap meliputi sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan, kiprah perjuangan, dan karya-karya. Pada sub bab kedua akan dibahas tentang Kitab Tafsîr *At-Taḥrîr wa At-Tanwîr* baik berkenaan tentang latar belakang penulisan kitab tersebut, metode, corak dan sistematika penulisan kitab. Dan pada sub bab ketiga akan memebahas penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang makna *andâd* dan *syurakâ*’.

Bab Keempat, Analisis Penafsiran *andâd* dan *syurakâ*’ menurut Ibnu ‘Asyur dalam Kitab Tafsir *At-Taḥrîr wa At-Tanwîr*. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menganalisa tentang penafsiran kata *andâd* dan *syurakâ*’ menurut Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*. Pada sub bab yang kedua akan membahas tentang Persamaan dan Perbedaan *andâd* dan *syurakâ*’ dalam Kitab Tafsîr *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*. Dan pada sub bab ketiga akan membahas tentang makna *andâd* dan *syurakâ*’ dalam konteks kekinian

Bab Kelima, Penutup. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran- saran.

## BAB II

### ANDÂD DAN SYURAKÂ' DALAM AL-QUR'AN

#### A Definisi Syurakâ' dan Andâd

Kata *niddun* secara bahasa berarti sesuatu yang sama atau sepadan<sup>38</sup>. Adapun dalam kamus *Lisanu al-'arabi* kata *an-niddu* berarti serupa dan kawan. Sedangkan menurut Ahfasy, *an-niddu* sama halnya dengan *ad-diddu* (lawan), dan *as-syibhu* (serupa). Sedangkan secara istilah, *niddun* yaitu semacam sesuatu yang berbeda denganya di dalam berbagai hal dan berlawanan dengannya. Dan yang mereka maksud dengan *andâd* adalah sesuatu yang mereka jadikan sebagai tuhan selain Allah.<sup>39</sup>

Kata *syarîk* yang merupakan bentuk tunggal dari kata *syurakâ'* secara bahasa memiliki arti sekutu, rekan, peserta, atau patner.<sup>40</sup> *Syarîk* yaitu sifat musyabihat yang menunjukkan tetapnya seseorang yang syirik. Sedangkan secara istilah yaitu seseorang yang mengaitkan usahanya dengan upaya orang lain atau mengumpulkan propertinya ke properti mereka untuk berkontribusi pada pekerjaan atau perusahaan bersama-sama.<sup>41</sup> Menurut Ibnu Manzur, kata *syirkun* berasal dari kalimat *fi'il mâdi* yaitu *syaraka*, yang bermakna bersekutu dua orang, misalnya seseorang berkata *asyraka billâhi* artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, hlm. 1405.

<sup>39</sup> Ibnu Mandzur al-Ifriqiy al-Mishriy, *Lisanu al-Arabi jilid 3*, (Bairut: Dâr al-Shadiq, 1300H) hlm. 420

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 715

<sup>41</sup> <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/home>. Diambil pada hari Senin, 19 Mei 2018, pukul 21.00 WIB

<sup>42</sup> Ibnu Manzur, *Op.Cit*, hlm. 2248-2249

## B Kata *Andâd* dan *Syurakâ'* dalam al-Qur'an

Berdasarkan *Mu'jamu al-Fahrsy li al-Fâzi al-Qur'an*, kata *andâd* disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an:

### 1. QS. Al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا

لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”<sup>43</sup>

### 2. QS. Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ

حُبًّا لِلَّهِ ۖ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. sekiranya orang-orang yang berbuat dhalim itu melihat ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan mereka tidak keluar dari api neraka.”<sup>44</sup>

### 3. QS. Ibrahim [14]: 30

---

<sup>43</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementrian Agama RI. (Bandung: *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 4

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 20

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Artinya:

“Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad) “bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka.”<sup>45</sup>

4. QS. Saba' [34]: 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ

لَهُ أَنْدَادًا ۚ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ هَلْ

يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(tidak!) sebenarnya tipudaya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.”mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>46</sup>

5. QS. Az-Zumar [39]: 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نِسِيَ مَا كَانَ يُدْعُو

إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۚ إِنَّكَ مِنْ

أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya:

“Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 260

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 432

Nya. Tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa (akan bencana) yang pernah ia berdo'a kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah, untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah: "bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh kamu termasuk penghuni neraka."<sup>47</sup>

#### 6. QS. Fushilat [41]: 9

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ مَرْبُوعٌ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah "pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam."<sup>48</sup>

Dan kata *Syuraka* disebutkan sebanyak 23 dengan bentuk mufradnya, yaitu *Syarik*, kemudian bentuk jama'nya, yaitu *Syurakâ*, *Syurakâ'akum/i* dan *Syurakâiy*.<sup>49</sup>

*Syarik*:

#### 1. QS. Al-An'am [6]: 163

لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".<sup>50</sup>

#### 2. QS. Al-Isra'[17]: 111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ۚ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Artinya:

"Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 459

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 477

<sup>49</sup> *Op.Cit*, hlm. 382-383

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 150

agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”<sup>51</sup>

3. QS. Al-Furqan [25]: 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ  
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya:

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”<sup>52</sup>

*Syurakâ’:*

4. QS. An-Nisa’[4]: 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۖ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا

تَرَكَنَّ ۖ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَهِنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ

ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۖ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ

مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ

Artinya:

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 263

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 359

mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.”<sup>53</sup>

5. QS. Al-An'am [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا

نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۖ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ

مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).”<sup>54</sup>

6. QS. Al-An'am [6]: 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَفُوا لَهُ يَمِينًا وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا

يَصِفُونَ

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 79

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 139

Artinya:

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan): “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan” tanpa dasar pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.”<sup>55</sup>

7. QS. Al-An'am [6]: 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلذَّكَورِنا وَنَحْنُ عَلَىٰ أَرْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَكُنْ مِثْقَلُهُ فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۖ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”<sup>56</sup>

8. QS. Al-Araf [7]: 190

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya:

“Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”<sup>57</sup>

9. QS. Yunus [10]: 66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّلَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya:

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 140

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 146

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 175



“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.”<sup>58</sup>

10. QS. Ar-Ra’du [13]: 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۖ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ  
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ  
وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ  
شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya:

“Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

11. QS. Ar-Ra’du [13]: 33

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ  
بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۚ أَمْ بظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۚ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ  
السَّبِيلِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya:

---

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 216

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.<sup>59</sup>

12. QS. Saba' [34]: 27

قُلْ أَزُومِنَ الَّذِينَ أَحَقُّنُم بِهِ شُرَكَاءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembah yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu (Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

13. QS. Ar-Rum [30]: 28

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا

رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ

Artinya:

“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.”<sup>60</sup>

14. QS. Az-Zumar: [39]: 29

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 253

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 431

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>61</sup>

15. QS. As-Syura [42]: 21

أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِّيَ

بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan (diridlai) Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.”<sup>62</sup>

16. QS. Al-Qalam: [68]: 41

أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya:

“Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.”<sup>63</sup>

*Syurakâ'akum:*

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 461

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 485.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 565.

1. QS. Al-‘Araf [7]: 195

أَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ هَا ۖ أَمْ لَهُمْ أُيُدٌ يُبِطِشُونَ هَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ هَا ۖ أَمْ لَهُمْ  
آذَانٌ يَسْمَعُونَ هَا ۖ قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظَرُونَ

Artinya:

“Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)".<sup>64</sup>

2. QS. Yunus [10]: 71

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ  
اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا  
إِلَيَّ وَلَا تَنْظُرُونَ

Artinya:

“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.”<sup>65</sup>

*Syurakâ'i:*

1. QS. Al-Nahl [16]: 27

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 175.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 217.

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِبُهُمْ وَيَقُولُ أَأَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman: “dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena memebelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman?)” orang-orang yang diberi ilmu berkata: “sesungguhnya kehinaan dan adzab pada hari ini ditimpakan pada orang-orang kafir.”<sup>66</sup>

## 2. QS. Al-Kahfi [18]:52

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا

Artinya:

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).”<sup>67</sup>

## 3. QS. Al-Qashash [28]: 62

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَأَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?”<sup>68</sup>

## 4. QS. Al-Qashash [28]: 74

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَأَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Artinnya:

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 270

<sup>67</sup> *Ibi*, hlm. 299

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 393

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"<sup>69</sup>

5. QS. Fushshilat [41]: 47

إِلَيْهِ يُرْدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ

إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَتَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

Artinya:

“Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?", mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)".<sup>70</sup>

## C Makna *Andâd* dan *Syuraka*’ menurut para mufasssir

Secara garis besar, sejarah penafsiran al-Qur’an dibagi menjadi dua periode, periode klasik dan modern. Tafsir al-Qur’an pada masa klasik mencakup pada masa Nabi saw, sahabat, dan tabi’in, masa kodifikasi (pembukuan). Periode klasik merentang dari masa Rasulullah saw sampai dengan abad ke-8 H. Setelah abad ke 8 H dan selanjutnya, disebut periode modern.<sup>71</sup>

### a. Tafsir Klasik

#### 1) Tafsir *Jâmi’u al-Bayân*

At-Thabari menjelaskan bahwa para ahli takwil memiliki perbedaan pendapat tentang arti kata *niddun*. Kata *andâd* berarti: sekutu-sekutu, sejumlah laki-laki serupa yang kalian taati dalam kemaksiatan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 394

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 482

<sup>71</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 1

kepada Allah, tuhan-tuhan yang disamakan dengan-Nya dan diberikan hak yang sama dengan hak-Nya, sekutu-sekutu yang serupa, dan ucapan: kalau bukan karena anjing kami, niscaya pencuri akan masuk rumah.”<sup>72</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa tuhan-tuhan itu adalah patung-patung, berhala-berhala. Sedangkan mufassir yg lain mengartikannya dengan pemimpin-pemimpin mereka yang mereka taati dalam bermaksiat kepada Allah.<sup>73</sup>

Adapun penjelasan ahli takwil yang berpendapat demikian ialah berdasarkan hadits nabi: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Suddi, tentang ayat *wa ja'ala lillâhi andâdan*. Ia berkata: “mereka menjadikan tokoh-tokoh yang mereka patuhi dalam perbuatan maksiat kepada Allah. Sedangkan ahli takwil yang lain berpendapat bahwa manusia itu menyembah behala-berhala yang mereka jadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam ibadah mereka. Dan qaul yang rajih yaitu manusia patuh kepada syetan dalam hal menyembah berhala-berhala, lalu mereka menjadikan berhala-berhala itu sekutu bagi Allah swt.<sup>74</sup>

Kemudian makna kata *syurakâ'* sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya, bahwa *syurakâ'* yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki arti yang sama, yaitu sekutu. Namun sekutu dalam artian bersama-sama atau bersekutu sesama makhluk dalam harta maupun budak<sup>75</sup> dan ada yang berarti sekutu-sekutu bagi Allah.

Adapun sekutu-sekutu bagi Allah terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan sekutu-sekutu Allah di antaranya

---

<sup>72</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Abdul Somad dkk, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), hlm.455-456

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 728-726

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 304-305

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 251

yaitu segolongan jin,<sup>76</sup> syetan-syetan,<sup>77</sup> dan berhala-berhala.<sup>78</sup> Menjadikan anak laki-laki dan perempuan bagi Allah juga termasuk syirik.

Berdasarkan riwayat-riwayat yang dipaparkan oleh at-Thabari, bahwa mereka menganggap Latta dan Uzza (yaitu berhala-berhala) akan memberi syafaat. Hal tersebut berkenaan dengan ucapan An-Nadhar bin al-Haris, “sesungguhnya Latta dan Uzza akan memberikan syafaat di sisi Allah pada hari Kiamat.” Ada juga yang menyatakan itu adalah perkataan penyembah berhala.<sup>79</sup> Padahal telah nyata, bahwa sesembahan mereka adalah makhluk hina yang digambarkan tidak memiliki tangan, kaki, telinga, sehingga seharusnya tidak ada alasan bagi mereka untuk menyembah berhala-berhala itu.<sup>80</sup> Bahkan, ketika Allah memanggil orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya saat di dunia dengan berhala-berhala dan patung-patung dan menanyakan keberadaan sekutu-sekutu-Nya yang dahulu dipersekutukan dengan Allah dalam ibadah, mereka (berhala-berhala) menjawab bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang menyatakan bahwa Allah memiliki sekutu. Berdasarkan riwayat Asbath, maksudnya adalah mereka berkata: kami taat kepada-Mu, tidak ada di antara kami yang bersaksi bahwa Engkau memiliki sekutu.”<sup>81</sup>

## 2) Tafsir *Mafâtihu al-Ghaib*

Menurut Ar-Razi, makna *andâd* berdasarkan penafsiran-penafsiran yang beliau paparkan dalam tafsir *Mafâtihu al-Ghaib* yaitu sebagai berikut: pertama, pendapat yang menyatakan bahwa *andâd* adalah berhala-berhala yang mereka sembah sebagai tuhan-tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, yaitu pemimpin-pemimpin

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 112

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 206

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 512

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 271-272

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 875

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 791-792



yang mereka taati, kemudian menghalalkan hal-hal yang telah Allah haramkan dan juga mengharamkan hal-hal yang telah Allah halalkan. Sedangkan menurut orang-orang sufi dan ma'rifat, *andâd* adalah segala sesuatu yang dapat menyibukkan hati seseorang kepada selain Allah.<sup>82</sup> Ada juga yang mengartikan dengan sesuatu yang diserupakan dan sekutu-sekutu.<sup>83</sup>

Disebutkan pula bahwa ada banyak model penyembahan tuhan selain Allah, di antaranya yaitu penyembah bintang-bintang, orang-orang Nashrani yang menyembah al-Masih, dan penyembah berhala-berhala.<sup>84</sup> Meskipun demikian, mereka juga meyakini bahwa ada satu-satunya Tuhan yang dapat dimintai pertolongan, hal ini mereka lakukan ketika dalam keadaan bahaya. Namun, dalam keadaan berlimpah kenikmatan, mereka kembali kepada tuhan-tuhan kecil, yaitu sekutu-sekutu Allah Swt tersebut.<sup>85</sup>

Dalam menafsirkan *syurakâ'*, penjabaran Ar-Razi hampir sama dengan penjabaran para mufassir lainnya. Yaitu menyatakan bahwa sekutu-sekutu Allah berupa jin, berhala-berhala, bintang-bintang,<sup>86</sup> pemuka-pemuka, syetan-syetan,<sup>87</sup> dan menetapkan anak laki-laki serta anak perempuan bagi Allah. Penyembahan mereka terhadap sekutu-sekutu Allah tersebut tidak menafikan keberadaan Allah, terbukti bahwa menurut orang-orang Arab, langit dan bumi memiliki dua tuhan, pertama tuhan baik, kedua tuhan buruk. Tuhan baik itu adalah Allah yang telah menciptakan manusia, hewan, dan semua hal baik, sedangkan tuhan

---

<sup>82</sup> Fakhru Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Dâr al-Fikri, 1981), hlm. 225-228

<sup>83</sup> *Ibid*, Juz 19, hlm. 125

<sup>84</sup> *Ibid*, Juz 2, hlm. 122-125

<sup>85</sup> *Ibid*, Juz 26, hlm. 249

<sup>86</sup> *Ibid*, juz 14, hlm. 13

<sup>87</sup> *Ibid*, juz 25, hlm. 8

buruk itu adalah Iblis yang menciptakan hewan buas, ular, kalajengking, dan semua hal buruk.<sup>88</sup>

Pernyataan bahwa jin adalah sekutu Allah, karena jin lah yang mengajak orang-orang kafir untuk menyembah berhala-berhala. Kemudian argumen bahwa bintang-bintang adalah sekutu Allah yaitu karena pengatur alam ini adalah bintang-bintang, dan pencipta bintang-bintang tersebut adalah Allah Swt.<sup>89</sup>

Adapun pengambilan anak-anak Allah serta menjadikannya sebagai sekutu merupakan keyakinan yang bathil dan tidak berdasarkan ilmu.<sup>90</sup> Mereka juga meyakini bahwa berhala-berhala yang telah mereka sembah saat di dunia, kelak dapat memberikan syafaat kepada mereka di akhirat.<sup>91</sup> Namun, ketika Allah memanggil berhala-berhala itu, tidak ada satupun dari mereka yang bersaksi bahwa penyekutuan mereka terhadap Allah merupakan perintah dari berhala-berhala tersebut, melainkan dari prasangka orang-orang musyrik itu.<sup>92</sup> Maka ditegaskan dalam beberapa ayat yang lain bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam mengelola alam semesta dan kerajaan-Nya, tidak memiliki anak, dan juga tidak membutuhkan pelindung. Karena Allah Swt Maha Kuasa dan Maha Pelindung.<sup>93</sup>

Selain bermakna sekutu-sekutu Allah, kata *syurakâ'* dalam al-Qur'an berarti bersekutu antar manusia dalam hal harta berupa rikzi<sup>94</sup>

---

<sup>88</sup> *Ibid*, juz 13, hlm. 119-121

<sup>89</sup> *Ibid*, juz 13, hlm. 120

<sup>90</sup> *Ibid*, juz 17, hlm. 135

<sup>91</sup> *Ibid*, juz 13, hlm. 92-93

<sup>92</sup> *Ibid*, juz 25, hlm. 8

<sup>93</sup> *Ibid*, juz 13, hlm. 200

<sup>94</sup> *Ibid*, juz 25, 118-119

atau warisan,<sup>95</sup> kesamaan hak untuk memakan daging hewan dan kepemilikan mamluk atau budak.<sup>96</sup>

## **b. Tafsir Modern**

### **1) Tafsir *Al-Maraghi***

Makna *andâd* menurut tafsir al-Maraghi yaitu *al-andâd* jama' dari kata *nidd* yang berarti yang diserupakan,<sup>97</sup> tandingan-tandingan dalam ibadah,<sup>98</sup> sekutu atau sepadan.<sup>99</sup> Kemudian arti sekutu-sekutu menurutnya ialah segala sesuatu yang ditaati manusia, dan menjadi alamat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kaum musyrik Arab mengatakan bahwa taat seperti ini dikategorikan sebagai ibadah atau penyembahan.<sup>100</sup>

Mereka menjadikan patung dan berhala sebagai sekutu-sekutu bagi Allah yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mereka menyekutukannya dalam ibadah, seperti ucapan mereka dalam ibadah haji “ku sambut panggilanmu, tidak ada sekutu bagimu, kecuali sekutu yang ia adalah milikmu, engkau memilikinya dan apa yang ia miliki.”<sup>101</sup>

Sedangkan kata *syurakâ'* dalam berbagai ayat, secara garis besar memiliki dua arti, pertama bermakna serikat sesama manusia atau bersama-sama sebagaimana dalam QS. An-Nisa': 12, Al-An'am: 139, ar-Rum: 28 dan az-Zumar: 29. Kedua, bermakna sekutu-sekutu Allah. Secara rinci penjelasan al-Maraghi mengenai makna *syurakâ'* yaitu

---

<sup>95</sup> *Ibid*, juz 5, hlm. 170

<sup>96</sup> *Ibid*, juz 26, hlm. 276

<sup>97</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Juz 13*, Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 285

<sup>98</sup> *Ibid*, juz 22, hlm. 142-143.

<sup>99</sup> *Ibid*, juz 1, hlm. 100

<sup>100</sup> *Ibid*, juz 2, hlm. 103

<sup>101</sup> *Ibid*, juz 13, hlm. 289

mereka menjadikan berhala, patung, dan lain-lain sebagai sekutu bagi Allah yang mereka sembah bersama-Nya, yang dengan menyembahnya, mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.<sup>102</sup> Mereka mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan menyerahkan kurban dan nadzar. Sesungguhnya orang-orang musyrik itu hanyalah mengikuti dugaan mereka yang tidak benar. Mereka menyamakan tuhan dalam mengatur segala urusan hamba dengan raja-raja.<sup>103</sup>

Dan mereka beranggapan bahwa para berhala itu sebagai penolong bagi mereka.<sup>104</sup> Padahal, berhala-berhala yang mereka sembah adalah sesuatu yang hina, bahkan lebih rendah dari sesuatu apapun. Selain itu dia jg tidak memiliki kekuasaan apapun.<sup>105</sup> Orang-orang yang berakal tidak akan menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan madlarat. Karena patung-patung itu tidak dapat menciptakan yang sama dengannya.<sup>106</sup>

Selain itu, pada surat al-An'am ayat 100, yang dimaksud sekutu-sekutu Allah yaitu dari bangsa jin. Dalam hal ini ada dua pendapat mengenai yang dimaksud jin. Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud jin yaitu para malaikat; kaum musyrikin telah menyembah mereka. Sedangkan menurut Hasan mereka itu adalah setan-setan; kaum musyrikin telah menaati mereka dalam berbagai perkara syirik dan maksiat. Dan pendapat lain mengatakan bahwa mereka itu adalah iblis; beberapa kaum telah menyembahnya dan menamakannya dengan Rabb. Di antara mereka ada yang menamakannya dengan

---

<sup>102</sup> *Ibid*, Juz 13, hlm. 68

<sup>103</sup> *Ibid*, juz 11, hlm. 257,

<sup>104</sup> *Ibid*, juz 9, hlm. 273

<sup>105</sup> *Ibid*, Juz 9, hlm. 275-276

<sup>106</sup> *Ibid*, Juz 13, hlm. 159

Tuhan syirik dan kedzaliman. Sedangkan Allah Ta'ala dikhususkan sebagai Tuhan kebaikan dan cahaya.<sup>107</sup>

Sesungguhnya Allah tidak mempunyai anak yang kepada-Nya dia menahan segala kenikmatanNya, dan tidak pula mempunyai sekutu yang menunaikan pekerjaan-pekerjaannya dalam kerajaannya, dan tidak pula seorang penolong yang membelanya terhadap musuh yang akan menghinakan Dia.<sup>108</sup>

## 2) Tafsir Al-Mishbah

Menurut Quraysh Shihab, sebagaimana yang telah beliau jelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa makna *andâd* yaitu tandingan-tandingan Allah, baik berupa berhala, bintang, maupun manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal, tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan, mereka tidak hanya menyembahnya, namun juga mencintainya, yakni taat kepadanya dan siap berkorban untuknya, sebagaimana mereka mencintai Allah Swt.<sup>109</sup>

Kata *andâd* pada ayat yang lain, artinya kebersamaan dalam substansi. Maka, kata tersebut bisa juga diartikan serupa atau setara. Mayoritas ulama' memahaminya dalam arti berhala-berhala yang dijadikan oleh kaum musyrikin tuhan-tuhan yang substansinya serupa dengan Allah. Thabathaba'i memperluas makna kata ini, sehingga memasukkan pula dalam pengertiannya sebab dan faktor-faktor yang dipercaya serta menenangkan hati manusia dalam perolehan sesuatu, termasuk di dalamnya berhala-berhala itu.<sup>110</sup>

Adapun makna kata *syurakâ'* dalam tafsir al-Misbah yaitu sekutu-sekutu Allah, beliau menjelaskan bahwa sekutu-sekutu itu

---

<sup>107</sup> *Ibid*, Juz 7, hlm. 320

<sup>108</sup> *Ibid*, juz 15, hlm. 218

<sup>109</sup> M. Quraysh Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an vol.1*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 449

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 452

adalah berhala-berhala,<sup>111</sup> hamba-hamba Allah yang durhaka, seperti Fir'aun, setan, manusia dan jin serta tokoh-tokoh kedurhakaan lainnya.<sup>112</sup>

Mereka menduga akan menadapatkan syafa'at dari sesembahan selain Allah, sehingga dalam beberapa ayat Allah Swt, mempertanyakan keberadaan sesembahan-sesembahan mereka yang menurutnya dapat memberikan pertolongan kelak di akhirat.<sup>113</sup> Padahal telah jelas disebutkan bahwa sekutu-sekutu itu adalah berhala-berhala yang lemah dan tidak memiliki manfaat serta madlarat.<sup>114</sup> Maka, tidak mungkin pula berhala-berhala itu menetapkan agama, karena mereka tidak berakal, tidak mengenal dirinya, tidak mengetahui masa depan dan tidak mengetahui kemaslahatan.<sup>115</sup> Semua keyakinan mereka itu tidak berdasarkan berdasar ilmu. Mereka hanya mengira-ngira.<sup>116</sup>

Allah Swt telah menginformasikan bahwa Dia tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, tidak memiliki anak, dan tidak membutuhkan penolong sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-An'am: 169, QS. Al-Isra: 111 dan QS. Al-Furqan: 2. Sebab, sekutu dan penolong merupakan tanda kelemahan, padahal Allah maha kuasa.<sup>117</sup>

Selain bermakna sekutu-sekutu Allah, *syurakâ'* dalam beberapa ayat juga bermakna berserikat atau bersekutu sesama manusia, yakni bersekutu dalam kepemilikan suatu hal. Seperti berserikat dalam

---

<sup>111</sup> *Ibid*, Vol. , hlm. 457

<sup>112</sup> *Ibid*, Vol. 9, hlm. 639

<sup>113</sup> *Ibid*, Vol. 9, hlm. 639

<sup>114</sup> *Ibid*, Vol. 14, hlm. 420

<sup>115</sup> *Ibid*, Vol12, hlm. 147

<sup>116</sup> *Ibid*, Vol. 8, hlm. 457

<sup>117</sup> *Ibid*, Vol. 10, hlm: 215

kepemilikan budak,<sup>118</sup> bersekutu dalam kepemilikan harta,<sup>119</sup> atau warisan<sup>120</sup> dan bersekutu dalam artian boleh sama-sama memakan daging hewan.<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid*, Vol. 11, hlm. 491-492

<sup>119</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 205

<sup>120</sup> *Ibid*, Vol. 2, hlm. 15

<sup>121</sup> *Ibid*, Vol. 4, hlm. 170

### BAB III

#### IBNU ASYUR DAN TAFSIRAN TENTANG *ANDÂD* DAN *SYURAKÂ'*

##### A Biografi Ibnu 'Asyur

###### 1. Riwayat Hidup Ibnu 'Asyur

Ia bernama lengkap Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad al-syadzuliy ibn 'Asyur. Ayahnya bernama Muhammad ibn 'Asyur dan ibunya bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-'Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Thaib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu'atur. Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur dikenal dengan Ibnu 'Asyur. Ia lahir di Mursi pada *Jumadil Awal* tahun 1296 H atau pada September tahun 1879 M.<sup>122</sup>

Beliau dikenal sebagai mufassir lughawi, ahli nahwu, dan sastra. Dan dia memiliki banyak penelitian, riset, dan makalah yang tersebar di majalah-majalah Tunisia dan Mesir.<sup>123</sup>

###### 2. Riwayat Pendidikan Ibnu 'Asyur

Pendidikannya dimulai sejak ia masih kecil. Sebab, ia diasuh oleh kakeknya yang merupakan salah satu syaikh di Bu'atur. Dari kakeknya itulah Ibnu 'Asyur memperoleh berbagai ilmu agama, seperti hadits dan balaghah. Selain ilmu agama, kakeknya juga mengajarnya ilmu sastra, kata-kata hikmah, dan badi' seperti buku sastra karya al-Bahtariy. Selain itu, Ibnu 'Asyur juga diajari bahasa Perancis.

Ibnu 'Asyur hidup dalam keluarga yang cinta ilmu, ia juga seorang yang jenius dan cinta pada ilmu. Kejeniusannya sudah nampak sejak kecil. Pada usia enam tahun ia sudah belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di

---

<sup>122</sup>Ibnu Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Akbar Muhammad Thahir Ibn 'Asyur*, (Beirut: Dar Mu'ashashah, 2004), hlm. 153

<sup>123</sup>Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun (Hayatuhum wa Manhajum)*, ((Tehran: Irsyad al-Islam, 1313H), hlm. 241



Tunis. Di situlah ia mulai belajar al-Qur'an kepada syaikh Muhammad al-Khiyariy, dan mempelajari kitab *Syarkh al-Syeikh Khalid al-Azhariy 'Ala al-Jurmiyah*. Selain itu, ia juga menghafal matan-matan ilmiah seperti matan ilmiah Ibn 'Asyir, *al-Risalah*, dan *al-Qathar*.

Di usia yang masih muda, tepatnya pada tahun 1310 H Ibnu 'Asyur melanjutkan pendidikannya ke *al-Jami'ah al-Zaitunnah*. Di sinilah ia memperoleh berbagai ilmu agama, baik ilmu gramatikal seperti nahwu, sharf, manthiq dan *maqâshidu al-syarî'ah* seperti tafsir al-Qur'an, qira'at, ilmu-ilmu hadits, musthalah hadits, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh. Ia belajar di jami'ah tersebut selama enam tahun. Selama itu pula ia aktif bersama kakeknya mengikuti majlis-majlis ilmiah.

Dalam mempelajari satu ilmu atau satu kitab, Ibnu 'Asyur tidak cukup dengan hanya belajar pada satu guru, tetapi ia mempelajarinya kepada banyak guru. Karena adakalanya terdapat pembahasan penting yang harus dipahami dan diselesaikan, atau ada yang materinya terlalu panjang yang mengharuskan mencari guru lain.<sup>124</sup>

### 3. Kiprah Ibnu 'Asyur

Berkat rahmat Allah, Ibnu 'Asyur mendapatkan pengalaman di berbagai bidang, seperti perkantoran dan mahkamah syar'iyah. Beliau juga banyak berkecimpung dan mengabdikan dirinya di Universitas Zaitunah. Ia memulainya dari sebagai pelajar, kemudian menuntut ilmu diberbagai tempat dan kepada ulama'-ulama' besar di zamannya. Setelah itu, ia kembali ke jami'ah untuk menjadi ustadz, da'i, syaikh dan mudir. Di antara capaiannya yaitu:

- a. Anggota Majlis *Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah* pada tahun 1905 M.
- b. Sebagai Anggota *Lajnah al-Mukhallifah* yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di *Maktabah al-Shadiqiyah* pada tahun 1905 M
- c. Sebagai delegasi negara dalam penelitian ilmiah pada tahun 1907 M.

---

<sup>124</sup>*Ibid*, hlm. 155

- d. Sebagai Anggota *Lajnah Tanqih Baramij al-Ta'lim* tahun 1908 M.
- e. Sebagai Anggota *Majlis Mudararah*, dan *Majlis Idarah al-Madrasah al-Shadiqiyah* tahun 1909 M.
- f. Sebagai Ketua *Lajnah Fahrasah* di *Maktabah al-Shadiqiyah* tahun 1910 M.
- g. Sebagai Anggota *Majlis Ishlah al-Ta'lim* ke-2 di universitas Zaitunah pada tahun 1910 M.
- h. Sebagai Anggota *Majlis al-Auqaf* pertama pada tahun 1911 M.
- i. Sebagai Anggota *Majlis Ishlah* ke-3 pada tahun 1924 M.
- j. Sebagai Anggota *Majlis Ishlah* ke-4 pada tahun 1930 M.
- k. Sebagai Anggota penelitian ilmiah dan Pimpinan Ahli Syura di *Majlis al-syar'i*.
- l. Sebagai Syekh *al-Jamiah al-A'zham* tahun 1932-1933 M.
- m. Sebagai Pimpinan Syekh di *al-Jami' al-A'zam* pada tahun 1956-1960 M.
- n. Sebagai Pimpinan di Universitas *al-Zaitunah* pada tahun 1956-1960 M.<sup>125</sup>

Adapun kiprahnya di bidang mahkamah syari'ah, yaitu:

- a. Sebagai Hakim di *Majlis al-Mukhtalith al-'Aqariy* pada tahun 1911 M.
  - b. Sebagai Qadhi atau Hakim Negara di *Majlis al-Syar'iy* pada tahun 1913-1923 M.
  - c. Sebagai *mufti* pada tahun 1923 M.
  - d. Sebagai Pimpinan Ahli Syura pada tahun 1927 M.
  - e. *Syaikhual-Islam al-Maliki* pada tahun 1932 M.<sup>126</sup>
4. Karya-Karya Ibnu 'Asyur
- 1) Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*
  - 2) *Maqâshidu al-Syari'ah*
  - 3) *Ushulu al-Nidzam al-Ijtima'i fî al-Islam*

---

<sup>125</sup>*Ibid*, hlm. 166-167

<sup>126</sup>*Ibid*, hlm. 167-168

- 4) *Kasyfu al-Mughatha min al-Ma'aniy wa al-Alfâdzi al-Wâqi'ati fî al-Muwaththa'*
- 5) *Ushuli al-Taqdîm fî al-Islami*
- 6) *Ushûlu al-Insya' wa al-Khithâbah*
- 7) *Alaisa al-Shubhu bi Qarîb*<sup>127</sup>

## **B Kitab Tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr***

### **1. Gambaran Umum Kitab Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr***

Kitab ini bernama *tahrîru al-Ma'na al-Sadîd wa tanwîru al-'Aqli al-Jadîdi min Tafsîri al-Kitâbi al-Majîdi*, dan diringkas menjadi *al-Tahrîr wa al-Tanwîr min al-Tafsîri*. Kemudian dikenal dengan nama *al-Tahrîr wa al-Tanwir* dan *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* seperti yang tercantum dalam sampul kitabnya.

Ibnu 'Asyur sudah lama memiliki keinginan untuk menafsirkan al-Qur'an, terkadang beliau yakin dengan tekadnya, namun terkadang dia tidak yakin, sehingga membuatnya berhenti. Akan tetapi, karena kebimbangannya itu akhirnya beliau memohon jawaban terbaik dan pertolongan dari Allah Swt. Maka, beliau menguatkan kembali tekadnya untuk menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir ini disusun mulai tahun 1341H hingga tahun 1380H. Tepatnya, tafsir ini telah sempurna pada hari Jum'at, tanggal 12 Rajab 1380H. Maka, masa penyusunanya menghabiskan waktu selama 39 tahun, 6 bulan. Selama jangka waktu tersebut, tentu tidak luput dari berbagai rintangan, seperti banyak mu'allif tafsir dari berbagai cabang yang bermunculan, terkadang dihadapkan dengan spekulasi pahit, terkadang tidak mendapatkan ide, dan sesuatu yang mengganggu pekerjaannya, perkembangan keadaan, perkembangan zaman, dan mendapat usulan dari generasi pada saat itu.

---

<sup>127</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamdi, *Taqrîb li al-Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr li Ibni 'Asyur*, (Beirut: dar Ibn Khuzaimah, 1429H), hlm. 15

Kitab ini terdiri dari 30 juz yang terdiri dari 15 jilid, dan jumlah lembaran tafsir seluruhnya adalah 11.197 lembar.<sup>128</sup> Cetakan pertama di Kairo, percetakan Isa al-Babiy al-Halaby pada tahun 1384H/ 1964M, kemudian cetakan kedua di Tunisia, percetakan Dâr al-Tunisiyah.<sup>129</sup>

## 2. Metode dan Corak Kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menggunakan metode yang istimewa, yang mengandung keistimewaan yang besar serta mencakup ilmu yang bermacam –macam dan memiliki manfaat yang besar. Dalam tafsirnya Ibnu Asyur mengerahkan segala kemampuannya dan mengumpulkan kekuatan akal dan ilmiyahnya. Beliau termasuk orang yang multitallent.

Ibnu ‘Asyur telah menjelaskan metode penulisan dalam tafsir tersebut yaitu:

- 1) Tafsirnya dimulai dengan 10 muqaddimah. Hal itu untuk membantu peneliti dalam penafsiran dan di dalamnya mengandung banyak ilmu.
- 2) Memperhatikan penjelasan bentuk-bentuk i’jaz, balaghah arabiyah, dan gaya bahasa yang digunakan.
- 3) Memperhatikan munasabah antar ayat.
- 4) Tidak meninggalkan satu surat, kecuali dengan penjelasan maksud ayat tersebut dan apa yang terkandung di dalamnya.
- 5) Memperhatikan analisis lafadz-lafadz dan penjelasan makna-makna mufradat yang tidak begitu menjadi perhatian kamus-kamus bahasa.
- 6) Dibantu dengan kesimpulan yang berfaedah dan dikorelasikan dengan kehidupan orang-orang muslim
- 7) Semangat mengambil pelajaran dari al-Qur’an, agar menjadi sebab kebangkitan orng Islam.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>*Ibid*, hlm. 35-36

<sup>129</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Op.Cit.* hlm. 240

<sup>130</sup>Muhammad bin Ibrahim, *Op.Cit.* hlm. 39

Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn ‘Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsir *bi al-ra’yi*, yaitu penafsiran al-Qur’an yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Qur’an lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw. Sedangkan, thariqah yang digunakan adalah tahliliy, yaitu dalam menjelaskan makna ayat al-Qur’an Ibn ‘Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur’an. Syaikh Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah berpendapat bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur adalah manhaj ‘ilmi, karena dalam pemaparannya didominasi oleh keterangan ilmiah. Akan tetapi, agaknya kurang tepat menyatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur adalah manhaj ‘ilmi, karena menurut pendapat *al-Dzahabi* bahwa ‘ilmi bukanlah sebuah manhaj dalam penafsiran tapi merupakan laun/corak penafsiran. Tapi barangkali di sini dipengaruhi oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Penyebutan manhaj namun yang dimaksud adalah laun. Adapun corak penafsiran (*laun at-tafsir*) yang digunakan Ibn ‘Asyur adalah corak kebahasaan (*laun al-lughawiy*) dan corak ilmiah (*laun al-‘ilmi*). Karena kedua hal ini – penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat al-Qur’an al-Karim. Kitab tafsir Ibn Asyur, tidak dipengaruhi oleh semua cabang ilmu yang dipelajarinya. Tapi, cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya.<sup>131</sup>

### 3. Penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap kata *andâd* dan *syurakâ*’ dalam *Tafsir Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*

#### a. Makna *Andâd*

##### 1) QS. Al-Baqarah: 22

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa kata *nidd* memiliki makna sesuatu yang diserupakan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam sejarahnya, kaum Arab jahiliyah sangat menentang keras akan adanya

---

<sup>131</sup>Jani Arni, *Op.Cit*, hlm. 91-92

monotheisme dan disamping itu keyakinan mereka juga terbatas oleh hal-hal yang bersifat material, oleh karena itu tak pelak jika mereka membuat patung-patung dan semisalnya sebagai bentuk perwujudan dari manifestasi Tuhan yang Maha Esa.<sup>132</sup>

2) QS. Al-Baqarah: 165

Kata *andâd* berarti semisal dan sekutu bagi Allah Swt dalam hal peribadatan, sebagaimana yang telah dijelaskan di ayat-ayat sebelumnya.<sup>133</sup> Maksud dari kata sekutu dan semisal ini adalah berhala-berhala bukan para penguasa.

Para kaum musyrik yang telah menjadikan sekutu bagi Allah Swt mencintai dan menyayangi sekutu-sekutu Allah Swt tersebut seperti halnya mereka mencintai Allah Swt. Dan dari mereka muncullah beberapa golongan, diantaranya;

1. Mereka yang menjadikan Allah Swt sebagai Tuhan Agung dan Sekutu-sekutunya sebagai Tuhan pelengkap dari Sang Maha Agung.
2. Mereka yang menjadikan Allah Swt sebagai bapak dari para sekutu-sekutu-Nya,
3. Mereka yang menjadikan sekutu-sekutu-Nya sebagai manifestasi Allah Swt. Karena mereka –golongan ketiga– beranggapan bahwa cinta tidak bisa sempurna tanpa melihat sosok yang dicintainya.

Dan perlu diingat, mereka menjadikan dan menciptakan sekutu bagi Allah Swt tidak lain karena mereka beranggapan nanti di hadapan Allah Swt sekutu-sekutu yang mereka cintai itu bisa memberikan syafaat bagi mereka.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun, 1997), hlm.

<sup>133</sup>*Ibid*, hlm. 89

<sup>134</sup>*Ibid*, hlm. 90

3) QS. Ibrahim: 30,

Dijelaskan bahwa kegiatan yang penduduk Mekkah lakukan seperti meletakkan patung-patung di dalam ka'bah dan meletakkan Hubal dipermukaannya menjadi pembenaran bahwa masyarakat Arab Jahiliyyah saat itu buta akan ke-Esa-an Allah Swt. Dan kata *andâd* diambil dari bentuk mufrad *niddun* yang memiliki arti semisal dalam hal kemuliaan dan keluhuran, sebagaimana yang pernah disebutkan juga dalam QS.Al-baqarah.<sup>135</sup>

4) QS. Saba': 32

Ibnu 'Asyur juga menjelaskan *andâd* berasal dari kata *nidd* yang berarti semisal. Maksudnya, menjadikan sesuatu yang semisal Tuhan dalam ruang lingkup ke-Tuhan-an.<sup>136</sup>

5) QS. Az-Zumar: 8

Kata *andâd* berasal dari bentuk mufrad *nidd* yang bermakna semisal. Maka ayat di atas bisa dimaknai sebagai berikut; "Bertambahlah kelalaian mereka terhadap Tuhannya maka setelah kelalaian itu mereka menjadikan sekutu baginya".<sup>137</sup>

6) QS. Fushshilat: 9

Dan yang terakhir, bahwa kata *andâd* berasal dari kata *nidd* artinya semisal. Dan dalam ayat ini, yang dimaksudkan adalah misal dan perumpaan dalam ketuhanan.<sup>138</sup>

b. Makna *Syarîk* dan *Syurakâ'*

1) QS. An-Nisâ': 12

Pada ayat ini, arti *syurakâ'* yaitu sama-sama dalam artian mendapat bagian yang sama. Ayat ini membahas tentang warisan yaitu apabila saudara-saudara seibu lebih dari seorang, maka mereka

---

<sup>135</sup>*Ibid*, hlm. 230

<sup>136</sup>*Ibid*, hlm. 209

<sup>137</sup>*Ibid*, hlm.343

<sup>138</sup>*Ibid*, hlm. 243

bersekutu dalam bagian sepertiga harta warisan, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris).<sup>139</sup>

## 2) QS. Al-An'âm: 163

Ayat ini memiliki pesan tentang memurnikan segala ibadah hanya kepada Allah Swt. *Qul inna shalâtî*, menggunakan taukid karena orang-orang musyrik menuduh nabi Muhammad riya' dalam melakukan shalatnya. Padahal riya' termasuk syirik kecil. Beliau shalat karena wujud syukur kepada Allah Swt, karena Allah Swt telah memberikan hidayah kepadanya.

Jadi, segala yang dilakukan adalah milik Allah, sehingga menjadikan shalatnya hanya untuk Allah, bukan yang lain. Hal ini untuk menentang atau melawan orang-orang kafir, ketika mereka bersujud untuk para berhala. Karena mereka tidak memurnikan segala amal mereka kepada yang menciptakan mereka. Oleh karenanya, datanglah kata *lâ syarîka lahu*.<sup>140</sup>

## 3) QS. Al-Isrâ': 111

Ayat ini menginformasikan ke-Esa-an Allah untuk memotong persangkaan mereka, bahwa *ar-rahmân* adalah sebuah nama untuk penyebutan dzat selain Allah. Sebagian dari mereka menyangka nama rahman sebagai tuhan sekutu, dan menyangka ia sebagai penolong. Oleh karena itu, nabi diperintahkan untuk mengatakan apa yang bisa menolak persangkaan mereka (ayat tersebut).<sup>141</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Allah mempunyai anak", sementara orang Arab mengatakan, "kami penuh panggilanmu

---

<sup>139</sup>*Ibid*, hlm. 264

<sup>140</sup>*Ibid*, hlm. 200-201

<sup>141</sup>*Ibid*, hlm. 239



tiada sekutu bagimu kecuali sekutu-Mu; engkau memilikinya dan apa yang ia miliki”. Sedangkan Saabi’l dan majusi berkata, “kalau bukan karena para wali Allah, niscaya Dia jadi hina.” Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>142</sup>

4) QS. Al-Furqân: 2

Ayat ini berbicara tentang kekuasaan Allah dalam kerajaan langit dan bumi, artinya, Dia tidak memiliki sekutu dalam pengelolaan kerajaan dan juga tidak memiliki anak.<sup>143</sup>

5) QS. Al-An’âm: 94

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka (musyrikin) menjadikan berhala sebagai sekutu Allah, padahal mereka tahu bahwa Allah yang menciptakan mereka. Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa jika mereka mengakui berhala adalah sesuatu yang tidak diketahui asal pembuatannya, maka penyembahan terhadap berhala tidaklah menjadi suatu hal yang mengherankan. Akan tetapi pada dasarnya mereka tahu asal pembuatan berhala tersebut, maka hal itulah yang tidak bisa diterima oleh akal.<sup>144</sup>

Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari ‘Ikrimah bahwa an-Nadhr ibnul-Harits berkata, “Laata dan ‘Uzza akan memberi syafaat kepadaku”. Maka turunlah ayat ini, “Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada kami hingga firman-Nya, “..Apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).” Maka turunlah ayat ini.<sup>145</sup>

6) QS. Al-An’âm: 100

Penjelasan pada ayat ini, berbeda dengan aya-ayat yang lain. Ibnu ‘Asyur menafsirkan bahwa syirik jenis ini tidak sama dengan kemusyrikan yang dilakukan oleh orang Arab. Syirik yang dimaksud

---

<sup>142</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Terj. Tim Abul Hayy, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 356

<sup>143</sup> *Ibid*, 317

<sup>144</sup> *Ibid*, 320

<sup>145</sup> *Op.Cit*, Jalaluddin as-Suyuthi, hlm. 240

yaitu menjadikan jin sebagai sekutu Allah dalam lingkup ibadah, sebagaimana menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

Agama orang Arab jahiliyyah bermacam-macam, mulai dari penyembahan berhala-berhala, kaum Shabi'in yang menyembah bintang-bintang dan juga syetan-syetan. Agama Majusi dan sesembahan dari Yahudi dan nasrani. Hal itu disebabkan kebodohan orang-orang jahiliyyah pada masa itu, sehingga mereka menerima berbagai sekte dari nenek moyang dan para musafir dengan bermacam-macam akidah. Mereka mengambilnya tanpa melalui angan-angan dan pengujian. Sebab, keterbatasan ilmu yang mereka miliki tentang hal tersebut. Pada dasarnya, agama orang-orang Arab pada zaman Jahiliyyah yaitu menyembah berhala, namun seiring berjalannya waktu mereka juga memiliki keyakinan bahwa ada kekuasaan jin dan syetan.

Kemudian yang melekat pada mereka adalah kepercayaan terhadap jin, menggantungkan segala hal kepada jin, dan menasabkannya pada jin. Mereka mencari ridlo jin dengan berkorban dan meninggalkan nama Allah ketika menyembelih. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa jin datang ke dukun dengan membawa kabar dari langit. Sedangkan penyair didatangi syetan dengan membawa wahyu berupa syi'ir. Kemudian mereka mengaitkan kepercayaan dengan ketuhanan Allah, mereka menyatakan bahwa malaikat anak-anak Allah dari nenek moyang jin, dan mereka menjadikan di antara mereka dan jin hubungan nasab.

Selain itu, mereka (kafir Qurays, Jihinah, Bani Salamah, Bani Khuza'ah, dan Bani Mulih) meyakini bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Beberapa dari mereka juga beragama majusi; menyembah syetan, yang mereka yakini sebagai tuhan keburukan dan Allah adalah tuhan kebaikan. Malaikat tentara Allah, jin tentara

syetan. Kemudian Allah menyerahkan urusan mengatur keburukan kepada syetan.<sup>146</sup>

7) QS. Al-An'am: 139

Arti kata *syurakâ'* di ayat ini yaitu sekutu sesama manusia. Dalam hal ini boleh bagi laki-laki dan perempuan secara bersama-sama memakan anak kambing yang lahir dalam keadaan mati.<sup>147</sup>

8) QS. Al-A'râf: 190

Ayat ini menjelaskan syirik yang khusus dari orang-orang kafir Arab dan khusus Ahli Makkah. Beberapa orang-orang musyrik menjadikan anaknya penguasa rumah-rumah berhala. Beberapa dari mereka membawa anaknya kepada berhala-berhala agar menjaganya dan memeliharanya. Hal itu mereka lakukan ketika anak mereka masih di usia dini. Setiap kabilah menasabkan berhala yang mereka sembah, sehingga menamakan anak-anak tersebut dengan anak berhala. Seperti Abd 'Uzza, Abd Syamsy, Abd Manat, Abd Yalail, Amar Qais dan Zaid Mana'at. Adapun penyandaran tersebut bermakna kepemilikan atau pengabdian.<sup>148</sup>

9) QS. Al-'Arâf: 195

Ibnu 'Asyur menafsirkan bahwa sesungguhnya berhala-berhala itu tidak melihat orang-orang yang menyembahnya, ketika mereka membutuhkannya. Selain itu juga tidak bisa berjalan dan mendengar. Sesungguhnya berhala-berhala itu tidak bermanfaat baginya.<sup>149</sup>

10) QS. Yûnus: 66

Segala hal adalah milik Allah adalah milik Allah. *ittiba'* musyrikin kepada berhala-berhala adalah *ittiba'* yang salah dan bathil.

---

<sup>146</sup>*Ibid*, hlm. 404-405

<sup>147</sup>*Ibid*, hlm. 123

<sup>148</sup>*Ibid*, hlm. 214

<sup>149</sup>*Ibid*, hlm. 217

Dan telah jelas, bahwa bahwa dugaan mereka tidak ada dalil yang mendasarinya.<sup>150</sup>

11) QS. Yûnus: 71

Ayat ini mengingatkan Nabi Muhammad pada masa Nabi Nuh, yaitu ketika Nabi Nuh memerintahkan orang-orang musyrik agar mengumpulkan yang mereka anggap sebagai sekutu-sekutu Allah untuk membinasakan Nabi Nuh.<sup>151</sup>

12) QS. Al-Ra'du: 16

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka (berhala-berhala) itu tidak dapat menciptakan mereka (musyrikin). Mereka juga merupakan makhluk-makhluk Allah, dan Allah lah pencipta segala sesuatu. Berhala-berhala itu tidak lain adalah sesuatu yang masuk pada kata "segala sesuatu". Jadi, satu-satunya pencipta yang hakiki adalah Allah Swt.<sup>152</sup>

13) QS. Ar-Ra'du: 33

Dijelaskan bahwa mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, yang sekutu-sekutu tersebut memiliki hak yang sama dengan Allah untuk disembah. Ayat ini juga menolak adanya berhala-berhala sebagai sesembahan-sesembahan orang-orang musyrik dan sesungguhnya berhala-berhala itu menghalangi mereka menuju jalan Allah swt.<sup>153</sup>

14) QS. An-Nahl: 27

Ayat ini bermaksud mengolok-olok orang-orang musyrik, karena pada hari kiamat, sekutu-sekutu itu tidak dapat menolong mereka.<sup>154</sup>

---

<sup>150</sup>*Ibid*, hlm. 225

<sup>151</sup>*Ibid*, hlm. 234

<sup>152</sup>*Ibid*, hlm. 116

<sup>153</sup>*Ibid*, hlm. 153

<sup>154</sup>*Ibid*, hlm. 204

15) QS. Al-Kahfi: 52

Sekutu-sekutu mereka tidak bermanfaat pada hari kebangkitan. Maksudnya berupa syetan-syetan, jin, maupun tuhan-tuhan lain yang disembah pembesar Quraysh. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang keputusan mereka di hari akhir.<sup>155</sup>

16) QS. Al-Qashash:62

Ayat tersebut merupakan penguatan terhadap diutusnya rasul-rasul dan nabi Muhammad serta meniadakan sekutu-sekutu Allah.<sup>156</sup>

17) QS. Al-Qashash: 74

Penyandaran *syurakâ'* kepada *damir jama' mukhattab* karena mereka memanggil berhala-berhala sebagai sekutu, sebagaimana bunyi ayat pada QS. Al-An'am "*al-ladzîna za'amtum annahum fikum syurakâ'*".Seruan itu merupakan seruan permohonan pertolongan yang mereka yakini bahwa berhala-berhala tersebut dapat menjadi penolong mereka di dunia.<sup>157</sup>

18) QS. Ar-Rûm: 28

*Syurakâ'* dalam ayat ini berarti orang yang bersukutu dalam harta. Meskipun kata tersebut tidak berarti sekutu-sekutu Allah, namun ayat ini juga menjelaskan tentang penyekutuan Allah yang dianalogikan dengan ketidakrelaan seorang tuan apabila rizki baginya dibagi dengan budaknya atau disetarakan kedudukannya. Secara tersirat terkandung pertanyaan retorik yang digunakan al-Qur'an untuk menayakan kerelaan Allah apabila mereka menjadikan sekutu bagi-Nya, sedangkan sekutu tersebut adalah ciptaan-Nya. Karena itulah, mereka disebut sebagai orang yang *Jahil Murakkab*.<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup>*Ibid*, hlm. 344

<sup>156</sup>*Ibid*, hlm. 156

<sup>157</sup>*Ibid*, hlm. 160

<sup>158</sup>*Ibid*, hlm. 86

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrikin dahulu bertalbiah seperti ini, “*Labbaikakallahumma labbaik, labbaika lâ syarîka laka, illa syarîkan huwa laka tamlikuhu wa mâ malaka* (Kami penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu milik-Mu, engkau memilikinya dan apa yang ia punya)” maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>159</sup>

19) QS. Saba’: 27

Ayat ini juga menegaskan pembatalan ketuhanan berhala-berhala. Perhatikanlah sekutu-sekutu mereka kepadaku agar kami bisa melihat apakah mereka memiliki sifat yg sesuai dengan sifat ketuhanan. Setiap orang yang bersaksi bahwa berhala mampu menciptakan, maka jelas baginya bahwa berhala tidak memiliki sifat ketuhanan. Berhala hanya batu, tidak mendengar, dan memahami apapun.<sup>160</sup>

20) QS. Fushillat: 47

Ayat ini menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menjadi saksi bahwa mereka (berhala-berhala) itu adalah sekutu-sekutu Allah Swt.<sup>161</sup>

21) QS. As-syurâ:21

Sama halnya dengan penjelasan-penjelasan di atas, ayat ini juga menjelaskan kelemahan-kelemahan tuhan-tuhan itu. Jika sesuatu yang tidak disyariatkan dari Tuhan, maka hal tersebut disyariatkan dari tuhan-tuhan yang lain. Namun kenyataannya tuhan-tuhan tidak pantas membuat syariat agama, karena *syurakâ’* tidak berakal dan berbicara. Maka jelas, agama mereka tidak ada sandaranya.<sup>162</sup>

22) QS. Az-Zumar: 29

---

<sup>159</sup> *Op.Cit.* Jalaluddin as-Suyuthi, hlm. 435

<sup>160</sup> *Ibid*, hlm. 195

<sup>161</sup> *Ibid*, hlm. 7-8

<sup>162</sup> *Ibid*, hlm. 76

Arti kata *syurakâ'* pada ayat ini adalah bersekutu dalam kepemilikan. Meskipun demikian, konteks ayat ini juga berbicara tentang kesyirikan dengan metode analogi. Disebutkan bahwa hal ini merupakan permisalan keadaan orang musyrik ketika dia memiliki banyak tuhan. Seorang tersebut pasti bimbang dan ragu karena dia tidak tahu, tuhan mana yang meridloi dan tuhan mana yang marah. Jadi, sama halnya dengan budak yang memiliki banyak tuan. Di antara orang-orang tersebut pasti akan terjadi pertentangan dan perebutan, sehingga menjadikan si budak bingung.<sup>163</sup>

23) QS. Al-Qalam : 41

Sama halnya dengan ayat-ayat yang lain, Ibnu 'Asyur menafsirkan *syurakâ'* dengan berhala-berhala.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>*Ibid*, hlm. 309

<sup>164</sup>*Ibid*, hlm. 96

## BAB IV

### ANALISIS

#### A Analisis Makna *Andâd* dan *Syurakâ'* Dalam Tafsir *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia syirik berarti penyekutuan Allah Swt dengan yang lain. Misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah Swt, peribadatan selain kepada Allah Swt dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat dan kuburan, dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan-peninggalan nenek moyang, yang diyakini menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan.<sup>165</sup>

Syirik berasal dari bahasa Arab, kata dasar *syarîka* yang berarti “Jadilah ia berteman/ bersekutu” kemudian ditambah awalan hamzah menjadi *asyraka* yang berarti menyekutukan atau menjadikan sesuatu (yang satu) menjadi dua. Dalam Islam syirik diartikan dengan “keyakinan tuhan banyak”. Dalam tauhid, syirik dinamakan sebagai suatu keyakinan bahwa terdapat kekuatan lain bersama Allah dalam pelaksanaan takdir dan pengaturan alam.<sup>166</sup>

Dalam Al-Qur'an, setidaknya ada dua istilah penyebutan tuhan selain Allah, yaitu kata *andâd* dan *syurakâ'*. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis penafsiran Ibnu 'Asyur mengenai makna kata *andâd* dan *syurakâ'* dalam al-Qur'an.

Kata *andâd* disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yang semuanya berbentuk jama'. Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur, *andâd* yang merupakan bentuk jama' dari kata *nidd* bermakna sesuatu yang semisal atau yang diserupakan dengan Allah Swt.

---

<sup>165</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1990 ), hlm. 984.

<sup>166</sup> Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 584.



Nabi juga bersabda bahwa mengadakan tandingan bagi Allah Swt merupakan salah satu dari dosa besar, hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ  
تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقُكَ قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ ثُمَّ  
أَيُّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةٍ جَارِكَ

Artinya:

Dari 'Amru bin Syurahbil dari 'Abdullah berkata, "Pernah aku bertanya Nabi SAW, dosa apa yang paling besar di sisi Allah?" Nabi menjawab, "Engkau menjadikan tandingan untuk Allah, padahal Dialah yang menciptamu." Aku lalu berkata, "Jika demikian berarti itu memang perkara besar!" kemudian aku bertanya lagi, 'Lalu apa lagi? ' Nabi menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena kamu khawatir akan makan bersamamu." Kemudian saya bertanya, "Lantas apa lagi?" Nabi menjawab: "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

Penjelasan hadits: kata *andâd* merupakan bentuk jama' dari kata *nidd*, artinya *naẓîr* (yang sepadan). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu al-Aliyah, dia berkata "*an-Niddu* artinya *al-Idlu* (setara)." Dari jalur ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*al-Andâd* artinya *al-Asybâh* (yang serupa)."<sup>167</sup>

Dalam penjelasannya, Ibnu 'Asyur tidak banyak memberikan contoh makna kata *niddun*, beliau hanya memaparkan bahwa *nidd* yaitu sesuatu yang semisal atau yang diserupakan dengan Allah dalam ranah ibadah. Jadi, Ibnu 'Asyur memaparkan makna *niddun* secara abstrak dan tidak banyak menyertakan definisi menurut para ulama' dan contoh manifestasi *niddun*. Penafsiran yang demikian sama seperti penafsiran At-Thabari, Ar-Razi, Al-Maraghi, dan Quraysh Shihab. Keempat penafsir tersebut tidak hanya

---

<sup>167</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari juz 22 terj. Amiruddin, (jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 35

menjelaskan arti *andâd* namun, juga menyertakan contoh-contoh yang disebut dengan tuhan tandingan tersebut. Hal itu lah yang membedakan antara penafsiran Ibnu ‘Asyur dan para mufassir yang telah penulis sebutkan di bab dua. Di antara perbedaan itu ialah sebagai berikut:

*Pertama*, penafsiran at-Thabari, beliau memaparkan bahwa *andâd* tidak hanya bermakna sesuatu yang semisal, namun juga memaknainya dengan sekutu, sejumlah orang yang ditaati dalam kemaksiatan, para pemimpin, syetan, dan apabila seseorang berkata “jika bukan karena Fulan, maka hal itu tidak terjadi”, maka dengan ucapan itu sama artinya seseorang telah menjadikan tandingan bagi Allah Swt. *Kedua*, menurut Fakhru ar-Razi, *andâd* selain bermakna sesuatu yang serupa dengan Allah, juga memaknainya dengan pemimpin-pemimpin yang mereka taati dan segala hal yang dapat menyibukkan hati seseorang kepada selain Allah Swt. *Ketiga*, menurut Musthafa al-Maraghi, *andâd* yaitu tandingan-tandingan Allah dalam ibadah, yang berupa patung-patung, berhala-berhala, dan segala hal yang ditaati manusia untuk memenuhi kebutuhannya. *Keempat*, menurut Quraysh Shihab, selain bermakna sesuatu yang diserupakan dengan Allah Swt. *andâd* yaitu tandingan-tandingan Allah yang berupa berhala, bintang, manusia yang telah wafat dan pemimpin-pemimpinnya.

Adapun kata *Syurakâ’*, disebutkan sebanyak 23 kali, baik dalam bentuk mufrad maupun jama’. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut kata *syurakâ’* secara garis besar memiliki dua makna yang berbeda. Yaitu, sekutu-sekutu Allah dan sekutu bagi manusia atau berserikat sesama manusia. Penyebutan *syuraka’* dalam bentuk tunggal berdasarkan *Mu’jamu al-Fahras Li Alfâdzi al-Qur’an al-Karim* disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. Al-An’am: 167, QS. Al-Isra’: 111, dan QS. Al-Furqan: 2. Semuanya menginformasikan tentang ke-Esaan Allah Swt. Allah tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, tidak memiliki anak, dan tidak membutuhkan penolong, karena seseorang yang membutuhkan penolong adalah orang yang lemah.

Kemudian penyebutan kata *syurakâ'* dalam bentuk jama' sebanyak 20 kali, empat di antaranya memiliki makna berserikat atau bersekutu sesama manusia, yaitu yang terdapat dalam QS. An-Nisa': 12, Al-An'am: 169, Ar-Rum: 28, dan Az-Zumar: 47. Pada surat an-Nisa' dan al-An'am kata *syurakâ'* murni bermakna sekutu sesama makhluk atau manusia. Sedangkan pada surat ar-Rum dan az-Zumar, meskipun *syurakâ'* tersebut bermakna sekutu antar manusia, namun konteks ayatnya berbicara tentang kemusyrikan dengan metode analogi.

Dalam Tafsir Ibnu 'Asyur, dijelaskan bahwa sekutu-sekutu Allah ada yang berupa Jin, Iblis, dan Berhala-berhala. Pada dasarnya, agama orang-orang Arab pada zaman Jahiliyyah yaitu menyembah berhala. Beberapa dari mereka membawa anaknya kepada berhala-berhala agar menjaganya dan memeliharanya. Hal itu mereka lakukan ketika anak mereka masih di usia dini. Setiap kabilah menasabkan berhala yang mereka sembah, sehingga menamakan anak-anak tersebut dengan anak berhala. Seperti Abd 'Uzza, Abd Syamsy, Abd Manat, Abd Yalail, Amar Qais dan Zaid Mana'at.

Seiring berjalannya waktu, mereka juga memiliki keyakinan bahwa ada kekuasaan jin dan syetan. Kemudian yang melekat pada mereka adalah kepercayaan terhadap jin, menggantungkan segala hal kepada jin, dan menasabkannya pada jin. Mereka mencari ridlo jin dengan berkorban dan meninggalkan nama Allah ketika menyembelih. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa jin datang ke dukun dengan membawa kabar dari langit. Sedangkan penyair didatangi syetan dengan membawa wahyu berupa syi'ir.

Tidak hanya itu, dijelaskan juga bahwa sekutu-sekutu yang disembah oleh mereka yaitu suatu hal yang hina, karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan alam ini. Hanya Allah lah Sang Pencipta dan yang berkuasa atas segala hal. Orang-orang musyrik juga meyakini sekutu-sekutu itu bisa menolong atau memberi syafaat kepada para penyembahannya nanti di akhirat. Padahal, mereka tidak dapat melihat dan mendengar. Kayakinan-

keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang tidak memiliki dasar atau hanya berdasarkan dugaan.

Setelah peneliti membahas dan memahami makna kata *syurakâ'* dalam beberapa kitab tafsir, baik klasik maupun modern yakni *tafsir Ath-Thabari*, *tafsir al-Kabir*, *tafsir Al-Maraghi* dan *tafsir Al-Misbah*, secara garis besar penafsiran-penafsirannya sama dengan yang Ibnu 'Asyur jelaskan dalam tafsirnya, yaitu *syurakâ'* adalah sekutu Allah. Dijelaskan pula tentang perjalanan penyeketuan Allah swt, menyebutkan argumen penolakan penyekutuan terhadap Allah, penegasan bahwa Allah tidak membutuhkan penolong dan pelindung, serta menunjukkan kelemahan sekutu-sekutu yang mereka sandarkan kepada Allah Swt.

## **B Persamaan dan Perbedaan Makna *Andâd* dan *Syurakâ'* Dalam Tafsir *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr***

Berdasarkan hasil pemahaman penulis tentang makna *andâd* dan *syurakâ'* dalam tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, persamaan makna kata *andâd* dan *syurakâ'* yaitu keduanya menjelaskan tentang kemusyrikan, baik kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang Arab maupun selain orang Arab. Selain itu, *andâd* dan *syurakâ'* memiliki kesaamaan dalam arti sekutu dan memiliki penekanan dalam ranah ibadah.

Adapun perbedaannya yang pertama dari segi penggunaan lafadznya, penyebutan kata *andâd* hanya digunakan untuk pembahasan tentang kemusyrikan, dan bermakna sesuatu yang diserupakan dengan Allah dalam ruang lingkup peribadatan. Sedangkan kata *syurakâ'* digunakan untuk pembahasan kemusyrikan dan digunakan untuk selain pembahasan kemusyrikan. Jelasnya, *syurakâ'* tidak hanya bermakna sekutu-sekutu Allah, ataupun tuhan-tuhan kecil yang dianggap sebagai sekutu Allah. Namun, ada juga kata *syurakâ'* yang berarti sekawan atau sekutu sesama manusia, atau

bersama-sama dalam kepemilikan suatu barang maupun harta, terlepas dari pembahasan kemusyrikan.

Kedua, ditinjau dari definisi *andâd* dan *syurakâ'*. *Andâd* adalah sekutu, lawan, sesuatu yang sepadan, dan yang semisal Allah. Sesuatu yang sepadan memiliki nilai yang sama atau sebanding.<sup>168</sup> Sesuatu yang sepadan itu memiliki hubungan yang bertentangan, artinya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu sebagai tandingan Allah Swt. Hal ini, Wahbah Zuhaili juga menerangkan bahwa yang setara, yakni yang serupa; kalian menyembahnya dan bukan menyembah Allah.<sup>169</sup> Jadi, yang dianggap *niddun* yaitu sesuatu yang bisa menjadi tandingan atau lawan Allah. Padahal telah dijelaskan apabila di dunia ini ada dua tuhan, maka dapat menjadikan kerusakan padanya, sebagaimana QS. Al-Anbiya': 22. Sedangkan *syurakâ'* berarti sekutu-sekutu, kawan, dan patner. Artinya bahwa masih ada pengakuan bahwa Allah itu ada, namun dicampur adukkan dengan adanya hal lain yang dipuja dan dimintai pertolongan.<sup>170</sup> Dengan demikian, yang dianggap *syarîk* yaitu patner ataupun sesuatu yang membantu Allah dalam kekuasaan-Nya, sehingga bisa dikatakan keduanya memiliki hubungan kerjasama, diibaratkan pula Allah adalah raja, sedangkan sekutu-sekutu itu adalah perantara untuk bisa berkomunikasi dengan raja, sebagaimana QS. Al-Zumar: 3.

Ketiga, dilihat dari contoh makna *andâd* dan *syurakâ'* menurut Ibnu 'Asyur, *andâd* hanya terbatas pada berhala-berhala, bukan para penguasa. Sedangkan, *syuraka'* bisa berupa berhala, jin, syetan, menjadikan para malaikat sebagai anak Allah dan Isa al-Masih dan Uzair sebagai anak laki-laki Allah. Selain itu mereka juga meyakini bahwa adanya dua tuhan di langit dan bumi, yaitu tuhan kebaikan dan tuhan keburukan. Tuhan kebaikan adalah

---

<sup>168</sup> KBBI

<sup>169</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

<sup>170</sup> Prof. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 2*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015) hlm. 285

Allah, yang memiliki tentara berupa malaikat dan tuhan keburukan adalah syetan yang memiliki tentara berupa jin.

### C Makna *Andâd* dan *Syurakâ'* Konteks Kekinian

Pada dasarnya kemusyrikan itu bukan hanya meyakini dan memiliki ketergantungan terhadap benda ataupun orang yang dipuja. Lebih dari itu, kemusyrikan terjadi karena seseorang mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah.

Dalam konteks kekinian, wujud kemusyrikan yaitu apabila ada seseorang lebih mementingkan perintah lain dari pada perintah atau undang-undang Allah Swt. Maka, sesuatu yang lain itu telah menjadi tandingan Allah. Mereka mencintai sesuatu yang lain itu sebagaimana mencintai Allah, lantaran itu cinta mereka telah terbagi. Menjadikan *andâd* bagi Allah juga bisa berupa kecintaan seseorang terhadap anak, istri, harta, dsb. sebagaimana kecintaan mereka terhadap Allah bahkan lebih, sebagaimana yang telah Buya Hamka paparkan dalam tafsirnya.

Hakikatnya, mencintai semua itu tidak termasuk menjadikan tandingan bagi Allah, apabila kecintaannya tersebut didorong karena kecintaannya kepada Allah dan semua itu dipandang sebagai amanat Allah yang tidak disia-siakan.<sup>171</sup> Memang terkadang anak dan istri bisa menjadi musuh dan cobaan. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Taghabun: 14-15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَنَّفُوا وَتَعَفُّوا  
فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

---

<sup>171</sup> *Ibid*, Juzu' 2, hlm. 65

dan QS. al-Anfal: 28

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Anak dan istri disebut sebagai musuh dan cobaan karena dalam hal ini anak dan istri dapat menghalang-halangi seseorang untuk berjihad di jalan Allah. Turunnya ayat ini berkenaan dengan sekelompok penduduk makkah yang masuk Islam. Akan tetapi, istri dan anak-anak mereka (sekian lama) tidak mau mengizinkan mereka pergi berhijrah. Dan berkenaan dengan Auf bin Malik al-Asyja'i yang telah memiliki istri dan anak. Setiap kali Auf bermaksud pergi berperang maka istri dan anaknya itu langsung menangis dan berusaha melunakkan hatinya (agar tidak jadi pergi)..<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abul Hayy, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 580.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian yang penulis paparkan atas telah penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir at-Tahrîr wa at-Tanwîr* terhadap kata *Andâdan* dan *Syurakâ*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna *andâd* yang disajikan oleh Ibnu ‘Asyur tidak serinci yang disajikan oleh beberapa mufasssir klasik maupun modern, seperti at-Tabari, Fakhru ar-Razi, Mustafa al-Maraghi, dan Quraysh Shihab. Sedangkan untuk makna *syurakâ*, penafsiran Ibnu ‘Asyur secara garis besar sama dengan penafsiran para mufasssir yang telah penulis sebutkan di atas. Yakni, menyatakan bahwa sekutu-sekutu Allah di antaranya adalah jin, syetan, api, menjadikan malaikat sebagai anak perempuan Allah, menjadikan Isa al-masih serta Uzair sebagai anak laki-laki Allah Swt.
2. Adapun persamaan keduanya kata tersebut yaitu kata *andâd* selalu disebutkan dalam konteks kemusyrikan dan keduanya memiliki kesaamaan dalam arti sekutu serta memiliki penekanan dalam ranah ibadah. Selain itu, *niddun* menurut Ibnu ‘Asyur juga diartikan sebagai sekutu Allah, sama dengan arti dari kata *syarîk*.

Sedangkan perbedaan keduanya yaitu yang pertama, dari segi penggunaan lafadznya, penyebutan kata *andâd* hanya digunakan untuk pembahasan tentang kemusyrikan dan disebutkan dengan bentuk isim mashdar serta mengalami perluasan makna (lihat: QS. Ghafir: 32). Kemudian, kata *syurakâ* disebutkan dalam dua konteks, yaitu makna sekutu antar makhluk; yang tidak ada kaitannya dengan politeisme dan sekutu bagi Allah, berkaitan dengan politeisme.

Kedua, ditinjau dari definisi *andâd* dan *syurakâ*, yang dianggap *niddun* yaitu sesuatu yang bisa menjadi tandingan atau lawan Allah



sebagaimana QS. Al-Anbiya': 22. Dan yang dianggap *syarîk* yaitu patner ataupun sesuatu yang membantu Allah dalam kekuasaan-Nya, sehingga bisa dikatakan keduanya memiliki hubungan kerjasama, sebagaimana QS. Al-Zumar: 3.

Ketiga, dilihat dari proyeksi makna *andâd* dan *syurakâ'* menurut Ibnu 'Asyur, *andâd* hanya terbatas pada berhala-berhala, bukan para penguasa. Sedangkan, *syuraka'* bisa berupa berhala, jin, syetan, menjadikan para malaikat sebagai anak Allah dan Isa al-Masih dan Uzair sebagai anak laki-laki Allah.

3. Makna *andâd* dan *Syurakâ'* dalam konteks kekinian yaitu bisa berupa kecintaan terhadap anak, istri, harta ataupun benda-benda lainnya yang kecintaan tersebut tidak didorong karena Allah. Dan menuhankan paradigma-paradigma yang dapat menyimpang dari aturan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka gambarannya yaitu *andâd* lebih luas dibandingkan *syurakâ'*. Sebab, *andâd* bisa bermakna tandingan dan sekutu, sedangkan *syurakâ'* hanya bermakna sekutu.

## **B. Saran**

Berdasarkan apa yang telah penulis alami dan rasakan dalam penelitian ini, dengan harapan perbaikan kualitas penelitian ini selanjutnya, penulis sampaikan bahwa penelitian penulis masih terbatas pada satu tokoh, yaitu Ibnu 'Asyur. Maka untuk penelitian selanjutnya, mungkin perlu dikembangkan pengkajian atas tafsir-tafsir yang lain agar dapat memberikan gambaran tentang makna *andâd* dan *syurakâ'* secara komprehensif.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang ada di dalam karya tulis ini. Akan tetapi, penulis telah berusaha supaya karya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para pembaca. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik mahasiswa, dan dosen demi kesempurnaan dan kelayakan karya tulis ini untuk dibaca kalangan mahasiswa maupun umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu. 2011. *Argumen Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2015. Fathul Bari juz 22 terj. Amiruddin. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim. 1429H. *Taqrîb li al-Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr li Ibnî 'Asyur*. Beirut: dar Ibn Khuzaimah.
- Al-Iyazi, Muhammad Ali. 1313H. *Al-Mufasssirun (Hayatuhum wa Manhajum)*. Tehran: Irsyad al-Islam.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992 *Tafsir al-Maraghi Juz 1*, Terj. Bahrûn Abu Bakar dkk., Semarang: Toha Putra.
- Al-Mishriy, Ibnu Mandzur al-Ifriqi, 1300H. *Lisanu al-Arabi jilid 3*. Bairut: Dâr al-Shadiq.
- Al-Qurthubi, Imam. 2007. *Tafsir al-Qurthubi Juz 1*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshori, Nur Said (04531720). 2008. Skripsi: *Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthafa)*. Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ar-Razi, Fakhru. 1981. *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*. Bairut: Dâr al-Fikri.
- As-Syaukani, Imam. 2008. *Tafsir Fathu al-Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Abdul Somad dkk. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Badrie, Mohammad Thahir. 1984. *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. 1954. *Mu'jam al-Mufarasah Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karim*. Kaherah: Darul Hadits
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Aksara.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/home>. Diambil pada hari Senin, 19 Mei 2018, pukul 21.00 WIB
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. 1997. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Shuhnun.
- Katsir, Ibnu. 2013. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafur. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Khaujah, Ibnu. 2004. *Syaikh Al-Islam al-Akbar Muhammad Thahir Ibn 'Asyur*. Beirut: Dar Mu'ashasah.
- Mohammad, Khoirul Hadi Bin (NIM: 10932006333). 2010. Skripsi: *Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*. Riau, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim,.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mundhir. 2015. *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Nasution, Syahrin Harahap dan hasan Bakti. 2003. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Galia Indonesia.
- Salim, Abd. Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. TERAS.
- Shihab, Quraysh. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet.6.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementrian Agama . 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, RI. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Farha Biqismah
2. NIM : 1404026126
3. Jurusan : Tafsir Hadis
4. Agama : Islam
5. Alamat Asal : Ds. Margoyoso, Kec. Margoyoso, Kab. Pati
6. Alamat Sekarang: Tanjung Sari Utara III, Ngaliyan Semarang
7. No. Telpn/Fb. : 085281203023/ Farha Biqismah

#### Riwayat Pendidikan

1. SD : SDI Miftahul Falah
2. MTs : Mts. Al-Hikmah Kajen
3. MA : MA. Mathali'il Falah Kajen